
Kitab Suci
DHAMMAPADA



Penerbit
Yayasan Dhammadipa Āramā

DHAMMAPADA

naskah pāli dan terjemahannya

DHAMMAPADA

**Kitab Suci Agama Buddha
Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya
Dhammapada Gāthā**



PENERBIT YAYASAN DHAMMADIPA ARAMA

Kitab Suci

DHAMMAPADA

© Yayasan Dhammadipa Arama Bagian Penerbit

Jl. Terusan Lembang 59 D

Jakarta Pusat

Cetakan Pertama, Nopember 2526 BE/ 1982 AD

Cetakan Kedua, Agustus 2529 BE/ 1685 AD

Cetakan Ketiga, Maret 2533 BE/ 1990

Cetakan Keempat, Februari 2535 BE/ 1992 AD

Cetakan Kelima, April 2536 BE/ 1993 AD

Cetakan Keenam, Juli 2537 BE/ 1994 AD

Cetakan Ketujuh, Oktober 2538 BE/ 1995 AD

Cetakan Juli 2019/2563 BE

Penerjemah : Bhikkhu Vidhurdhammabhorn

Editor : Jutanago

Perancang Grafis : Hannie Ratulangie

K A T A P E N G A N T A R

Kitab suci Dhammapada merupakan salah satu bagian kecil dari Kitab Suci Agama Buddha, Tripitaka. Dari sekian banyak bagian kitab suci Tripitakan, kitab Dhammapada ini paling dikenal oleh umat Buddha sendiri maupun oleh umat lain. Kitab suci ini adalah kitab yang terbanyak diterjemahkan kedalam ber-bagai Bahasa.

Kitab suci Dhammapada sangat dikenal karena memuat tuntunan praktis yang sangat berguru dalam kehidupan baik bagi umat awam maupun Para rona-hiawan.

Kitab Dhammapada tersusun dalam 26 Vagga (bab) yang keseluruhannya terdiri dari 423 bait. Dalam bait-bait tersebut termuat sabda sabda suci sang Buddha yang dipetik dari berbagai kotbah Beliau, dan dikelompokkan kedalam bab-bab sebuati dengan topik-topik tertentu.

Dhammapada Atthakatha adalah bagian dari kitab suci Tripitakan yang ditulis untuk pertama kalinya diatas daun lontar 21 abad yang lalu, sewaktu diadakan sanghayana (Sidang Agung Sangha) keempat di Aluvihara Sri Lanka. Dalam Dhammapada Atthakatha, yang ditulis oleh Yang Mulia Buddhaghosa Thera, diuraikan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada waktu sang Buddha mengungkapkan Bait-bait suci.

Kitab Dhammapada telah diterjemahkan dan diterbitkan beberapa kali dalam Bahasa Indonesia.

Terjemahan kali ini adalah perbaikan dari terjemahan-terjemahan terdahulu. Kami usahakan semaksimal mungkin agar artinya sepadan dengan arti dalam Bahasa pali, Bahasa yang dipakai dalam kitab asli Dhammapada.

Kami menganjurkan agar bait-bait Dhammapada ini dibaca dan direnungkan setiap hari sedikit demi sedikit kebenaran Agung yang diajarkan oleh Guru Besar kita melalui kitab ini dapat mengungkapkan rahasia kehidupan. Dengan demikian maka diharapkan kitab ini dapat memberikan bekal yang berharga dan ampuh bagi para pembaca dalam menempuh kehidupan sehari-hari.

Semoga penerjemah, penerbit dan pembaca semua mendapat kemajuan dalam menghayati Dhamma, untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Semoga Sang Tiratana selalu melindungi kita Semua.

SANGHA THERAVĀDA INDONESIA

DAFTAR ISI

I.	YAMAKA VAGGA – <i>syair berpasangan</i>	3
II.	APPAMĀDA VAGGA – <i>kewaspadaan</i>	13
III.	CITTA VAGGA – <i>pikiran</i>	19
IV.	PUPPHA VAGGA – <i>bunga bunga</i>	25
V.	BĀLA VAGGA – <i>orang bodoh</i>	33
VI.	PANḌITA VAGGA – <i>orang bijaksana</i>	41
VII.	ARAHANTA VAGGA – <i>arahat</i>	49
VIII.	SAHASSA VAGGA – <i>ribuan</i>	55
IX.	PĀPA VAGGA – <i>kejahatan</i>	63
X.	DANḌA VAGGA – <i>hukuman</i>	71
XI.	JARĀ VAGGA – <i>usia tua</i>	79
XII.	ATTA VAGGA – <i>diri sendiri</i>	85
XIII.	LOKA VAGGA – <i>dunia</i>	91
XIV.	BUDDHA VAGGA – <i>Buddha</i>	97
XV.	SUKHA VAGGA – <i>kebahagiaan</i>	105
XVI.	PIYA VAGGA – <i>kecintaan</i>	111
XVII.	KODHA VAGGA – <i>kemarahan</i>	117
XVIII.	MALA VAGGA – <i>noda-noda</i>	125
XIX.	DHAMMATṬHA VAGGA – <i>orang adil</i>	135
XX.	MAGGA VAGGA – <i>jalan</i>	143
XXI.	PAKIṆṆAKA VAGGA – <i>bunga rampai</i>	151
XXII.	NIRAYA VAGGA – <i>neraka</i>	159
XXIII.	NĀGA VAGGA – <i>gajah</i>	167
XXIV.	TANHĀ VAGGA – <i>nafsu keinginan</i>	175
XXV.	BHIKKHU VAGGA – <i>bhikkhu</i>	187
XXVI.	BRĀHMAṆA VAGGA – <i>brahmana</i>	199

**Namo Tassa Bhagavato
Arahato
Sammā Sambuddhassa**

I

YAMAKA VAGGA

syair berpasangan



1. *manopubbaṅgamā dhammā
manoseṭṭhā manomayā
manasā ce paduṭṭhena
bhāsatī vā karotī vā
tato naṃ dukkhamanvetī
cakkam va vahato padam* (1)
2. *manopubbaṅgamā dhammā
manoseṭṭhā manomayā
manasā ce pasannena
bhāsatī vā karotī vā
tato naṃ sukhamanvetī
chāyā va anapāyinī* (2)
3. *akkocchi maṃ avadhi maṃ
ajini maṃ ahāsi me
ye taṃ upanayhanti
veraṃ tesam na sammati* (3)
4. *akkocchi maṃ avadhi maṃ
ajini maṃ ahāsi me
ye taṃ na upanayhanti
veraṃ tesūpasammati* (4)
5. *na hi verena verāni
sammantīdha kudācanam
averena ca sammanti
esa dhammo sanantano* (5)

1. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.
2. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya.
3. “Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya.” Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.
4. “Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya.” Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian akan berakhir.
5. Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi.

6. *pare ca na vijānanti
mayamettha yamāmase
ye ca tattha vijānanti
tato sammanti medhagā* (6)
7. *subhānupassim viharantaṃ
indriyesu asaṃvutaṃ
bhojanamhi amattaññuṃ
kusītaṃ hīnavīriyaṃ
taṃ ve pasahati māro
vā to rukkhaṃ va dubbalaṃ* (7)
8. *asubhānupassim viharantaṃ
indriyesu susaṃvutaṃ
bhojanamhi ca mattaññuṃ
saddhaṃ āradhaviīriyaṃ
taṃ ve nappasahati māro
vā to selaṃ va pabbataṃ* (8)
9. *anikkasāvo kāsāvaṃ
yo vatthaṃ paridahessati
apeto damasaccena
na so kāsāvamarahati* (9)
10. *yo ca vantakasāvassa
sīlesu susamāhito
upeto damasaccena
sa ve kāsā vamarahati* (10)

6. Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa; tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkaran.
7. Seseorang yang hidupnya hanya ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang indrianya tidak terkendali, yang makannya tak mengenal batas, malas serta tidak bersemangat; maka Mara (Penggoda) akan menguasai dirinya, bagaikan angin menumbangkan pohon yang lapuk.
8. Seseorang yang hidupnya tidak ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang indrianya terkendali, sederhana dalam makanan, penuh keyakinan serta bersemangat; maka Mara (Penggoda) tidak dapat menguasai dirinya, bagaikan angin yang tak dapat menumbangkan gunung karang.
9. Barangsiapa belum bebas dari kekotoran-kekotoran batin, yang tidak memiliki pengendalian diri serta tidak mengerti kebenaran, sesungguhnya tidak patut ia mengenakan jubah kuning.
10. Tetapi, ia yang telah dapat membuang kekotoran-kekotoran batin, teguh dalam sila, memiliki pengendalian diri serta mengerti kebenaran, maka sesungguhnya ia patut mengenakan jubah kuning.

-
11. *asāre sāramatino
sāre cāsāradassino
te sāraṃ nādhigacchanti
micchā saṅkappagocarā* (11)
12. *sāraṇ ca sārato ñatvā
asāraṇ ca asārato
te sāraṃ adhigacchanti
sammā saṅkappagocarā* (12)
13. *yathā agāraṃ ducchannaṃ
vuṭṭhi samativijjhati
evaṃ abhāvitāṃ cittaṃ
rāgo samativijjhati* (13)
14. *yathā agāraṃ succhannaṃ
vuṭṭhi na samativijjhati
evaṃ subhāvitāṃ cittaṃ
rāgo na samativijjhati.* (14)
15. *idha socati pecca socati
pāpakārī ubhayattha socati
so socati so vihaṇṇati
disvā kammakiliṭṭhamattano.* (15)
16. *idha modati pecca modati
katapuñño ubhayattha modati
so modati so pamodati
disvā kammavisuddhamattano.* (16)

-
11. Mereka yang menganggap ketidakbenaran sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai ketidakbenaran, maka mereka yang mempunyai pikiran keliru seperti itu, tak akan pernah dapat menyelami kebenaran.
 12. Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai kebenaran, dan ketidak benaran sebagai ketidakbenaran, maka mereka yang mempunyai pikiran benar seperti itu, akan dapat menyelami kebenaran.
 13. Bagaikan hujan yang dapat menembus rumah beratap tiris, demikian pula nafsu akan dapat menembus pikiran yang tidak dikembangkan dengan baik.
 14. Bagaikan hujan yang tidak dapat menembus rumah beratap baik, demikian pula nafsu tidak dapat menembus pikiran yang telah dikembangkan dengan baik.
 15. Di dunia ini ia bersedih hati, di dunia sana ia bersedih hati; pelaku kejahatan akan bersedih hati di kedua dunia itu. Ia bersedih hati dan meratap karena melihat perbuatannya sendiri yang tidak bersih.
 16. Di dunia ini ia bergembira, di dunia sana ia bergembira; pelaku kebajikan bergembira di kedua dunia itu. Ia bergembira dan bersuka cita karena melihat perbuatannya sendiri yang bersih.

17. *idha tappati pecca tappati
pāpakārī ubhayattha tappati
pāpaṃ me katanti tappati
bhiyyo tappati duggatiṃ gato.* (17)

18. *idha nandati pecca nandati
katapuñño ubhayattha nandati
puññaṃ me katanti nandati
bhiyyo nandati suggaṭṭiṃ gato.* (18)

19. *bahum pi ce sahitaṃ bhāsamāno
na takkaro hoti naro pamatto
gopo va gāvo gaṇayaṃ paresaṃ
na bhāgavā sāmāññaṃ hoti.* (19)

20. *appam pi ce sahitaṃ bhāsamāno
dhammassa hoti anudhammacārī
rāgaṇ ca dosaṇ ca pahāya mohaṃ
sammappajāno suvimuttacitto
anupādiyāno idha vā huraṃ vā
sa bhāgavā sāmāññaṃ hoti.* (20)

-
17. Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita; pelaku kejahatan menderita di kedua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, “Aku telah berbuat jahat,” dan ia akan lebih menderita lagi ketika berada di alam sengsara.

 18. Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia; pelaku kebajikan berbahagia di kedua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, “Aku telah berbuat baik,” dan ia akan lebih berbahagia lagi ketika berada di alam bahagia.

 19. Walaupun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain; ia tak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

 20. Walaupun seseorang sedikit membaca Kitab Suci, tetapi berbuat sesuai dengan Ajaran, menyingkirkan nafsu indria, kebencian, dan ketidaktahuan, memiliki pengetahuan benar dan batin yang bebas dari nafsu, tidak melekat pada apapun baik di sini maupun di sana; maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

II

APPAMĀDA VAGGA

kewaspadaan



1. *appamādo amatapadaṃ
pamādo maccuno padaṃ
appamattā na mīyanti
ye pamattā yathā matā* (21)
2. *etaṃ visesato ñatvā
appamādamhi paṇḍitā
appamāde pamodanti
ariyānaṃ gocare ratā* (22)
3. *te jhāyino sātatikā
niccaṃ dalhaparakkamā
phusanti dhīrā nibbānaṃ
yogakkhemaṃ anuttaraṃ* (23)
4. *uṭṭhānavato satimato
sucikammaṣa nisammakārino
saññatassa ca dhammajīvino
appamattassa yaso bhivaḍḍhati.* (24)
5. *uṭṭhanenappamādena
saññāmena damena ca
dīpaṃ kayirātha medhāvī
yaṃ oggho nābhikīrati* (25)
6. *pamādamanuyuñjanti
bālā dummedhino janā
appamādañ ca medhāvī
dhanaṃ seṭṭhaṃ va rakkhati* (26)

1. Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan; kelengahan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak akan mati, tetapi orang yang lengah seperti orang yang sudah mati.
2. Setelah mengerti hal ini dengan jelas, orang bijaksana akan bergembira dalam kewaspadaan dan bergembira dalam praktik para Arya.
3. Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, hidup bersemangat dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya akan mencapai Nibbana (Kebebasan Mutlak).
4. Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan Dhamma dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah.
5. Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir.
6. Orang yang dungu yang berpengertian dangkal terlena dalam kelengahan; sebaliknya orang bijaksana senantiasa menjaga kewaspadaan, seperti menjaga harta yang paling berharga.

7. *mā pamādamanuyuñjetha
mā kāmaratisanthavaṃ
appamatto hi jhāyanto
pappoti vipulaṃ sukhaṃ* (27)
8. *pamādaṃ appamādena
yadā nudati paṇḍito
paññāpāsādamāruya
asoko sokiniṃ pajaṃ
pabbataṭṭho va bhummaṭṭhe
dhīro bāle avekkhati.* (28)
9. *appamatto pamattesu
suttesu bahujāgaro
abalassaṃ va sīghasso
hitvā yāti sumedhaso.* (29)
10. *appamādena maghavā
devānaṃ seṭṭhataṃ gato
appamādaṃ pasaṃsanti
pamādo garahito sadā* (30)
11. *appamādarato bhikkhu
pamāde bhayadassi vā
saññojanaṃ aṇuṃ thūlaṃ
dahaṃ aggī va gacchati* (31)
12. *appamādarato bhikkhu
pamāde bhayadassi vā
abhabbo parihānāya
nibbānasseva santike* (32)

7. Jangan terlena dalam kelengahan, jangan terikat pada kesenangan-kesenangan indria. Orang yang waspada dan rajin bersamadhi akan memperoleh kebahagiaan sejati.
8. Bilamana orang bijaksana telah mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan, maka ia kan bebas dari kesedihan, seakan memanjat menara kebijaksanaan dan memandang orang-orang yang menderita di sekelilingnya, seperti seseorang yang berdiri di atas gunung memandang mereka yang berada di bawah.
9. Waspada di antara yang lengah, berjaga di antara yang tertidur; orang bijaksana akan maju terus, bagaikan kuda yang tangkas berlari meninggalkan kuda yang lemah di belakang.
10. Dengan menyempurnakan kewaspadaan Dewa Sakka dapat mencapai tingkat pemimpin di antara para dewa. Sesungguhnya, kewaspadaan itu akan selalu dipuji dan kelengahan akan selalu dicela.
11. Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kewaspadaan dan melihat bahaya dalam kelengahan akan maju terus, membakar semua rintangan batin, bagaikan api membakar kayu baik yang besar maupun yang kecil.
12. Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kewaspadaan dan melihat bahaya dalam kelengahan tak akan terperosok lagi, ia sudah berada di ambang pintu Nibbana.

III

CITTA VAGGA

pikiran



1. *phandanam capalam cittam
durakkham dunnivārayam
ujum karoti medhāvī
usukāro va tejanam* (33)
2. *vārijo va thale khitto
okamokata ubbhato
pariphandatimidaṃ cittam
māradheyyam pahātave* (34)
3. *duniggahassa lahuno
yattha kāmanipātino
cittassa damatho sādhu
cittam dantaṃ sukhāvaham* (35)
4. *sududdasaṃ sunipunaṃ
yattha kāmanipātinaṃ
cittam rakkhetha medhāvī
cittam guttaṃ sukhāvaham* (36)
5. *Dūraṅgamaṃ ekacaram
asarīraṃ guhāsayaṃ
ye cittam saññamessanti
mokkhanti mārabandhanā* (37)
6. *anavaṭṭhitacittassa
saddhammaṃ avijānato
pariplavapasādaṃ
paññā na paripūrati.* (38)

1. Pikiran itu mudah goyah dan tidak tetap, sulit dijaga dan sulit dikuasai; namun orang bijaksana akan meluruskannya, bagaikan seorang pembuat panah meluruskan anak panah.
2. Pikiran itu selalu menggelepar bagaikan seekor ikan yang dikeluarkan dari dalam air dan dilemparkan ke atas tanah. Karena itu, kekuasaan Mara (Penggoda) harus dihancurkan.
3. Mengawasi pikiran yang sukar dikendalikan, binal dan mengembara sesuka hati adalah baik. Pikiran yang telah dijinakkan akan membawa kebahagiaan.
4. Pikiran itu sungguh sukar diawasi. Ia amat halus dan senang mengembara sesuka hati. Karena itu hendaklah orang bijaksana selalu menjaganya. Pikiran yang dijaga dengan baik akan membawa kebahagiaan.
5. Pikiran itu selalu mengembara jauh, tidak memiliki wujud, dan terletak di dalam hati (goa). Mereka yang dapat menaklukkannya, akan bebas dari jeratan Mara.
6. Orang yang pikirannya tidak teguh, yang tidak mengenal Ajaran Benar serta memiliki keyakinan goyah; maka orang seperti itu tidak akan sempurna kebijaksanaannya.

-
7. *anavassutacittassa
ananvāhatacetaso
puñña pāpapahīnassa
natthi jāgarato bhayaṃ* (39)
8. *kumbhūpamaṃ kāyamimaṃ veditvā
nagarūpamaṃ cittamidaṃ ṭhapetvā
yodetha māraṃ paññāyudhena
jitañ ca rakkhe anivesano siyā* (40)
9. *aciraṃ vatayaṃ kāyo
paṭhaviṃ adhisessati
chuddho apetaviññāṇo
niratthaṃ va kaḷiṅgaram* (41)
10. *diso disaṃ yaṃ taṃ kayirā
verī vā pana verinaṃ
micchāpanihitaṃ cittaṃ
pāpiyo naṃ tato kare* (42)
11. *na taṃ mātā pitā kayirā
aññe vāpi ca ñātakā
sammā panihitaṃ cittaṃ
seyyaso naṃ tato kare.* (43)

7. Orang yang pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu dan kebencian, yang telah mengatasi keadaan baik dan buruk; maka di dalam diri orang yang selalu sadar seperti itu tidak ada lagi ketakutan.
8. Dengan menyadari bahwa tubuh ini rapuh bagaikan tempayan, maka hendaknya seseorang memperkokoh pikirannya bagaikan benteng kota dan menyerang Mara dengan senjata kebijaksanaan. Ia harus menjaga apa yang telah ditaklukkannya dan tidak melekat pada apapun.
9. Aduh! Tak lama lagi tubuh ini akan terbujur di atas tanah, dibuang, serta tanpa kesadaran, bagaikan sebatang kayu yang tidak berguna.
10. Berbagai luka (hal-hal yang menyakitkan) dapat dibuat oleh orang-orang yang saling bermusuhan dan membenci, namun sesungguhnya pikiran yang diarahkan secara salah akan jauh lebih berat melukai diri sendiri.
11. Bukan seorang ibu, ayah atau pun sanak keluarga lain yang dapat melakukan; melainkan pikiran sendiri yang diarahkan dengan baik yang akan dapat mengangkat derajat seseorang.

IV
PUPPHA VAGGA
bunga - bunga



1. *ko imaṃ paṭhaviṃ vijessati
yamalokaṃ ca imaṃ sadevakam
ko dhammapadam sudesitam
kusalo pupphamiva pacesati* (44)
2. *sekho paṭhaviṃ vijessati
yamalokaṃ ca imaṃ sadevakam
sekho dhammapadam sudesitam
kusalo pupphamiva pacesati* (45)
3. *phenūpamam kāyamimam veditvā
marīcidhammam abhisambudhāno
chetvāna mārassa papupphakāni
adassanam maccurājassa gacche* (46)
4. *pupphāni heva pacinantam
byāsattamanasam naram
suttam gāmaṃ mahogho va
maccu ādāya gacchati* (47)
5. *pupphāni heva pacinantam
byāsattamanasam naram
atittam yeva kāmesu
antako kurute vasam* (48)

1. Siapakah yang akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa? Siapakah yang akan menyelidiki Jalan Kebajikan yang telah diterangkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga?
2. Seorang Sekha (siswa yang masih berlatih) akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa. Seorang siswa yang masih berlatih ini akan menyelidiki Jalan Kebajikan yang telah diajarkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga.
3. Setelah mengetahui bahwa tubuh ini bagaikan busa, dan setelah menyadari sifat mayanya, maka hendaknya seseorang mematahkan bunga nafsu keinginan, dan menghilangkan dari pandangan Raja Kematian.
4. Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau, akan diseret oleh kematian bagaikan banjir besar menghanyutkan sebuah desa yang tertidur.
5. Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau dan yang tak pernah puas, akan berada di bawah kekuasaan Sang Penghancur (Kematian).

6. *yathā pi bhamaro puppham
vaṇṇagandham aheṭṭhayaṃ
phaleti rasamādāya
evaṃ gāme munī care* (49)
7. *na paresaṃ vilomāni
na paresaṃ katākatam
attanova avekkheyya
katani akatāni ca.* (50)
8. *yathā pi ruciraṃ puppham
vaṇṇavantam agandhakam
evaṃ subhāsitaṃ vācā
aphalā hoti akubbato.* (51)
9. *yathā pi ruciraṃ puppham
vaṇṇavantam sagandhakam
evaṃ subhāsitaṃ vācā
saphalā hoti sakubbato.* (52)
10. *yathā pi puppharāsimhā
kayirā mālāguṇe bahū
evaṃ jātena maccena
kattabbaṃ kusalaṃ bahum.* (53)
11. *Na pupphagandho paṭivātameti
na candanaṃ tagaramallikā vā
sataṇ ca gandho paṭivātameti
sabbā disā sappuriso pavāti* (54)

6. Bagaikan seekor kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna maupun baunya; demikian pula hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa.
7. Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah dikerjakan atau yang belum dikerjakan oleh orang lain. Tetapi, perhatikanlah apa yang telah dikerjakan dan apa yang belum dikerjakan oleh diri sendiri.
8. Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula akan tidak bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.
9. Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum; demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya.
10. Seperti dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga; demikian pula hendaknya banyak kebajikan dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini.
11. Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin; harumnya nama orang baik dapat menyebar ke segenap penjuru.

-
12. *candanam tagaram vāpi
uppalam atha vassikī
etesam gandhajātānam
sīlagandho anuttaro* (55)
13. *appamatto ayam gandho
yāyam tagaracandanī
yo ca sīlavatam gandho
vāti devesu uttamo* (56)
14. *tesam sampannasīlānam
appamādvihārinam
sammadaññā vimuttānam
māro maggam na vindati* (57)
15. *yathā saṅkāra dhānasmiṃ
ujjhitasmiṃ mahāpathe
padumam tatthajāyetha
sucigandham manoramam* (58)
16. *evam saṅkāra bhūtesu
andhabhūte puthujjane
atirocati paññāya
sammā sambuddha sāvako* (59)

-
12. Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai ataupun melati hutan.
 13. Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki sila (kebajikan) menyebar sampai ke surga.
 14. Mara tak dapat menemukan jejak mereka yang memiliki sila, yang hidup tanpa kelengahan, dan yang telah terbebas melalui Pengetahuan Sempurna.
 15. Seperti dari tumpukan sampah yang dibuang di tepi jalan, tumbuh bunga teratai yang berbau harum dan menyenangkan hati.
 16. Begitu juga di antara orang duniawi, siswa Sang Buddha Yang Maha Sempurna bersinar menerangi dunia yang gelap ini dengan kebijaksanaannya.

V
BALA VAGGA
orang bodoh



1. *dīghā jāgarato ratti
dīghaṃ santassa yojanaṃ
dīgho bālānaṃ saṃsāro
saddhammaṃ avijānataṃ* (60)
2. *caraṇ ce nādhigaccheyya
seyyaṃ sadisaṃmattano
ekacariyaṃ dalhaṃ kayirā
natthi bāle sahāyata* (61)
3. *puttā matthi dhanam matthi
iti bālo vihaññati
attā hi attano natthi
kuto puttā kuto dhanam* (62)
4. *yo bālo maññati bālyam
paṇḍito vāpi tena sō
bālo ca paṇḍitamānī
sa ve bālo ti vuccati.* (63)
5. *yāvajīvampi ce bālo
paṇḍitaṃ payirupāsati
na so dhammaṃ vijānāti
dabbī sūparasaṃ yathā* (64)

1. Malam terasa panjang bagi orang yang berjaga, satu yojana terasa jauh bagi orang yang lelah; sungguh panjang siklus kehidupan bagi orang bodoh yang tak mengenal Ajaran Benar.
2. Apabila dalam pengembaraan seseorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, maka hendaklah ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Janganlah bergaul dengan orang bodoh.
3. “Anak-anak ini milikku, kekayaan ini milikku,” demikianlah pikiran orang bodoh. Apabila dirinya sendiri sebenarnya bukan merupakan miliknya, bagaimana mungkin anak dan kekayaannya itu menjadi miliknya?
4. Bila orang bodoh dapat menyadari kebodohnya, maka ia dapat dikatakan bijaksana; tetapi orang bodoh yang menganggap dirinya bijaksana, sesungguhnya dialah yang disebut orang bodoh.
5. Orang bodoh, walupun selama hidupnya bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak akan mengerti Dhamma, bagaikan sendok yang tidak dapat merasakan rasa sayur.

6. *muḥuttamapi ce viññū
paṇḍitam payirupāsati
khippaṃ dhammaṃ vijānāti
jivhā sūparasaṃ yathā* (65)
7. *caranti bālā dummedhā
amitteneva attanā
karontā pāpakaṃ kammaṃ
yaṃ hoti kaṭukapphalaṃ* (66)
8. *na taṃ kammaṃ kataṃ sādhu
yaṃ katvā anutappati
yassa assumukho rodaṃ
vipākaṃ paṭisevati.* (67)
9. *tañ ca kammaṃ kataṃ sādhu
yaṃ katvā nānutappati
yassa patīto sumano
vipākaṃ paṭisevati.* (68)
10. *madhuvā maññatī bālo
yāva pāpaṃ na paccatī
yadā ca paccatī pāpaṃ
atha bālo dukkhaṃ nigacchati.* (69)
11. *māse māse kusaggena
bālo bhuñjetha bhojanaṃ
na so saṅkhātadhammānaṃ
kalaṃ agghati soḷasiṃ* (70)

6. Walaupun hanya sesaat saja orang pandai bergaul dengan orang bijaksana, namun dengan segera dia akan dapat mengerti dhamma, bagaikan lidah yang dapat merasakan rasa sayur.
7. Orang bodoh yang dangkal pengetahuannya memperlakukan diri sendiri seperti musuh; ia melakukan perbuatan jahat yang akan menghasilkan buah yang pahit.
8. Bilamana suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu tidak baik. Orang itu akan menerima akibat perbuatannya dengan ratap tangis dan wajah yang berlinang air mata.
9. Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati yang gembira dan puas.
10. Selama buah dari suatu perbuatan jahat belum masak, maka orang bodoh akan menganggapnya manis seperti madu; tetapi apabila buah perbuatan itu telah masak, maka ia akan merasakan pahitnya penderitaan.
11. Biarpun bulan demi bulan orang bodoh memakan makanannya dengan ujung rumput kusa, namun demikian ia tidak berharga seperenam belas bagian dari mereka yang telah mengerti Dhamma dengan baik.

12. *na hi pāpaṃ kataṃ kammaṃ
sajjhu khīraṃ va muccati
dāhantaṃ bālaṃanveti
bhasmacchanno va pāvako* (71)
13. *yāva deva anattāya
ñattaṃ bālaṃsa jāyati
hanti bālaṃsa sukkamaṃ
muddhamassa vipātayaṃ* (72)
14. *asantaṃ bhāvanamiccheyya
purekkhāraṃ ca bhikkhusu
āvāsesu ca issariyaṃ
pūjā parakulesu ca* (73)
15. *mameva kata maññantu
gihī pabbajjitā ubho
mameva ativasā assu
kiccākiccesu kismici
iti bālaṃsa saṅkappo
icchā māno ca vaddhati* (74)
16. *aññā hi labhūpanisa
aññā nibbānagāmini
evametaṃ abhiññāya
bhikkhu buddhassa sāvako
sakkāraṃ nābhinandeyya
vivekamanubrūhaye.* (75)

-
12. Suatu perbuatan jahat yang telah dilakukan tidak lantas menghasilkan buah, seperti air susu yang tidak langsung menjadi dadih; demikianlah perbuatan jahat itu membara mengikuti orang bodoh, seperti api yang ditutupi abu.
 13. Orang bodoh mendapat pengetahuan dan kemasyuran yang menuju kepada kehancuran. Pengetahuan dan kemasyurannya itu akan menghancurkan semua perbuatan baiknya dan akan membelah kepalanya sendiri.
 14. Seorang bhikkhu yang bodoh menginginkan ketenaran yang keliru, ingin menonjol di antara para bhikkhu, ingin berkuasa dalam vihara-vihara, dan ingin dihormati oleh semua keluarga.
 15. “Biarlah umat awam dan para bhikkhu berpikir bahwa hal ini hanya dilakukan olehku; dalam semua pekerjaan besar atau kecil mereka menunjuk diriku,” demikianlah ambisi bhikkhu yang bodoh itu; dan keinginannya serta kesombongannya pun terus bertambah.
 16. Ada jalan yang menuju pada keuntungan duniawi, dan ada jalan lain yang menuju ke Nibbana. Setelah menyadari hal ini dengan jelas, hendaklah seorang bhikkhu siswa Sang Buddha tidak bergembira dalam hal-hal duniawi, tetapi mengembangkan pembebasan diri.

VI

PANḌITA VAGGA

orang bijaksana



1. *nidhīnaṃ va pavattāraṃ
yaṃ passe vajjadassināṃ
niggaḃhavadīṃ medhāvīṃ
tādisaṃ paṇḍitaṃ bhaje
tādisaṃ bhajamānassa
seyyo hoti na pāpiyo* (76)
2. *ovadeyyānusāseyya
asabbhā ca nivāraye
sataṃ hi so piyo hoti
asataṃ hoti appiyo* (77)
3. *na bhāje pāpake mitte
na bhaje purisādhame
bhajetha mitte kalyāṇe
bhajetha purisuttame* (78)
4. *dhammapīti sukhaṃ seti
vip̐pasannena cetasā
ariyappavedite dhamme
sadā ramati paṇḍito* (79)
5. *udakaṃ hi nayanti nettikā
usukārā namayanti tejanāṃ
dārum namayanti tacchakā
attānaṃ damayanti paṇḍitā* (80)

1. Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana.
2. Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk, dan melarang apa yang tidak baik. Orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijaui oleh orang jahat.
3. Janganlah bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah; tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.
4. Ia yang mengenal Dhamma akan hidup berbahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira dalam Ajaran yang dibabarkan oleh Para Ariya.
5. Pembuat saluran air mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu; orang bijaksana mengendalikan diri sendirinya.

6. *selo yathā ekagghano
vātena na samīrati
evaṃ nindāpasamsāsu
na samiñjanti paṇḍitā .* (81)
7. *yathā pi rahado gambhīro
vippassanno anāvalo
evaṃ dhammāni sutvāna
vipasīdanti paṇḍitā.* (82)
8. *sabbattha ve sappurisā cajanti
na kāmakāmā lapayanti santo
sukkena phuṭṭhā athavā dukkheṇa
na uccāvacaṃ paṇḍitā dassayanti* (83)
9. *na attahetu na parassa hetu
na puttamicche na dhanam na ratṭham
na iccheyya adhammena samiddhimattano
sa sīlavā paññavā dhammiko siyā.* (84)
10. *appakā te manussesu
ye janā pāragāmino
athāyaṃ itarā pajā
tīramevānudhāvati* (85)
11. *ye ca kho sammadakkhāte
dhamme dhammānuvattino
te janā pāramessanti
maccudheyyaṃ suduttaram* (86)

6. Bagaikan batu karang yang tak tergoncang oleh badai, demikian pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian.
7. Bagaikan danau yang dalam, airnya jernih dan tenang; demikian pula batin para bijaksana menjadi tenteram karena mendengarkan Dhamma.
8. Orang bajik membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu; orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.
9. Seseorang yang arif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana, dan berbudi.
10. Di antara umat manusia hanya sedikit yang dapat mencapai Pantai Seberang; sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.
11. Mereka yang hidup sesuai dengan Dhamma yang telah ditrangkan dengan baik, akan mencapai Pantai Seberang, menyeberangi alam kematian yang amat sukar untuk diseberangi.

-
12. *kanhaṃ dhammaṃ vippahāya
sukkaṃ bhāvētha paṇḍito
okā anokamāgama
viveke yattha dūramaṃ* (87)
13. *tatrābhiratimiccheyya
hitvā kāme akiñcano
pariyodapeyya attānaṃ
cittaklesehi paṇḍito.* (88)
14. *yesaṃ sambodhiaṅgesu
sammā cittaṃ subhāvitaṃ
ādānapaṭinissagge
anupādāya ye ratā
khīnāsavā jūṭimanto
te loke parinibbutā* (89)

-
12. Meninggalkan rumah dan pergi menempuh kehidupan tanpa rumah, demikianlah hendaknya orang bijaksana meninggalkan keadaan gelap (kebodohan) dan mengembangkan keadaan terang (kebijaksanaan). Hendaknya ia mencari kebahagiaan pada ketidak-melekatan yang sukar didapat.
 13. Dengan meninggalkan semua kesenangan indria dan ke-melekatan, demikianlah hendaknya orang bijaksana membersihkan dirinya dari noda-noda pikiran.
 14. Mereka yang telah menyempurnakan pikirannya dalam Faktor Penerangan, yang tanpa ikatan, yang bergembira dengan batin yang bebas, yang telah bebas dari kekotoran, yang bersinar, maka sesungguhnya mereka telah mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini juga.

VII
ARAHANTA VAGGA
arahat



-
1. *gataddhino visokassa
vip̐pamuttassa sabbadhi
sabbaganthappahīnassa
pariḷāho na vijjati.* (90)

 2. *uyyuniñjanti satīmanto
na nikete ramanti te
hamsā va pallalaṃ hitvā
okamokaṃ jahanti te* (91)

 3. *yesaṃ sanniccayo natthi
ye pariññātabhojanā
suññato animitto ca
vimokkho yesaṃ gocaro
ākāse va sakuntānaṃ
gati tesaṃ durannayā* (92)

 4. *yassāsavā parikkhīnā
āhāre ca anissito
suññato animitto ca
vimokkho yassa gocaro
ākāse va sakuntānaṃ
padaṃ tassa durannayaṃ* (93)

 5. *yassindriyāni samathaṅgatāni
assā yathā sārathinā sudantā
pahīnamānassa anāsavassa
devā pi tassa pihayanti tādino.* (94)

1. Orang yang telah menyelesaikan perjalanannya, yang telah bebas dari segala hal, yang telah menghancurkan semua ikatan; maka dalam dirinya tidak ada lagi demam nafsu.
2. Orang yang telah sadar dan meninggalkan kehidupan rumah tangga, tidak terikat pada tempat kediaman. Bagaikan kawanan angsa yang meninggalkan kolam demi kolam, demikianlah mereka meninggalkan tempat kediaman demi tempat kediaman.
3. Mereka yang tidak lagi mengumpulkan harta duniawi, yang sederhana dalam makanan, yang telah mencapai Kebebasan Mutlak; maka jejak mereka tidak dapat dilacak bagaikan burung-burung di angkasa.
4. Ia yang telah memusnahkan semua kekotoran batin, yang tidak lagi terikat pada makanan, yang telah menyadari kebebasan mutlak, maka jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di angkasa.
5. Ia yang telah menaklukkan indrianya bagaikan orang kusir mengendalikan kudanya, yang telah bebas dari kesombongan dan kekotoran batin; maka para dewa pun akan mengasihi orang suci seperti ini.

-
6. *paṭhavī samo no virujjhati
indakhīlūpamo tādi subbato
rahado vā apetakaddamo
saṃsārā na bhavanti tādino.* (95)
7. *santaṃ tassa manam hoti
santā vācā ca kamma ca
sammadaññā vimuttassa
upasantassa tādino.* (96)
8. *assaddho akataññū ca
sandhicchedo ca yo naro
hatāvakāso vantāso
sa ve uttamaporiso* (97)
9. *gāme vā yadi vā raññe
ninne vā yadi vā thale
yatthārahanto viharanti
taṃ bhūmi rāmaṇeyyakam.* (98)
10. *raṃaṇīyāni araṇṇāni
yattha na ramatī jano
vitarāgā ramissanti
na te kāmagavesino* (99)

-
6. Bagaikan tanah, demikian pula orang suci. Tidak pernah marah, teguh pikirannya bagaikan tugu kota (indakhila), bersih tingkah lakunya bagaikan kolam tak berlumpur. Bagi orang suci seperti ini tak ada lagi siklus kehidupan.
 7. Orang suci yang telah memiliki pengetahuan sejati, yang telah terbebas, damai dan seimbang batinnya, maka ucapan, perbuatan, serta pikirannya senantiasa tenang.
 8. Orang yang telah bebas dari ketahyulan, yang telah mengerti Keadaan Tak Tercipta (Nibbana), yang telah memutuskan semua ikatan (tumimbal lahir), yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat), yang telah menyingkirkan semua nafsu keinginan; maka sesungguhnya ia adalah orang yang paling mulia.
 9. Apakah di desa atau di dalam hutan, di tempat yang rendah atau di atas bukit, di manapun Para Suci berdiam, maka tempat itu sungguh menyenangkan.
 10. Hutan bukan tempat yang menyenangkan bagi orang duniawi, namun di sanalah orang-orang yang telah bebas dari nafsu bergembira, karena mereka tidak lagi mencari kesenangan indria.

VIII
SAHASSA VAGGA
ribuan



-
1. *sahassamapi ce vācā
anattapadasaṇhitā
ekaṃ gāthāpadaṃ seyyo
yaṃ sutvā upasammati.* (100)
 2. *sahassamapi ce gāthā
anattapadasaṇhitā
ekaṃ gāthāpadaṃ seyyo
yaṃ sutvā upasammati* (101)
 3. *yo ca gāthā satam bhāse
anattapadasaṇhitā
ekaṃ dhammapadaṃ seyyo
yaṃ sutvā upasammati* (102)
 4. *yo sahassaṃ sahassena
saṅgāme mānuse jine
ekaṃ ca jeyya mattānaṃ
sa ve saṅgāmajuttamo.* (103)
 5. *attā have jitaṃ seyyo
yā cāyaṃ itarā pajā
attadantassa posassa
niccaṃ saññatacārino* (104)
 6. *neva devo na gandhabbo
na māro saha brahmunā
jitaṃ apajitaṃ kayirā
tathārūpassa jantuno* (105)

1. Daripada seribu kata yang tak berarti, adalah lebih baik sepatah kata yang bermanfaat, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.
2. Daripada seribu bait syair yang tak berguna, adalah lebih baik sebait syair yang berguna, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.
3. Daripada seribu bait syair yang tak bermanfaat, adalah lebih baik satu kata Dhamma yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.
4. Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.
5. Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu dapat mengendalikan diri.
6. Tidak ada Dewa, Mara, Gandhabba ataupun Brahma yang dapat mengubah kemenangan dari orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri.

7. *māse māse sahasena
yo yajetha satam samam
ekaṇ ca bhāvitattānam
muhuttamapi pūjaye
sā yeva pūjanā seyyo
yañce vassasatam hutam* (106)
8. *yo ca vassasatam jantu
aggaṃ paricare vane
ekaṇ ca bhāvitattānam
muhuttamapi pūjaye
sā yeva pūjanā seyyo
yañce vassasatam hutam* (107)
9. *yankiñci yittham va hutam va loke
samvaccharam yajetha puññapekko
sabbampi tam na catubhāgameti
abhivādanā ujjugatesu seyyo.* (108)
10. *abhivādanasīlissa
niccam vaddhāpacāyino
cattāro dhammā vaddhanti
āyu vaṇṇo sukham balam.* (109)
11. *yo ca vassasatam jīve
dussīlo asamāhito
ekāham jīvitam seyyo
sīlavantassa jhāyino* (110)

-
7. Walaupun bulan demi bulan seseorang mempersembahkan seribu korban selama seratus tahun, namun lebih baik jika ia menghormati orang yang memiliki pengendalian diri walaupun hanya sesaat saja.
 8. Walaupun selama seratus tahun seseorang menyalakan api pemujaan di hutan, namun sesungguhnya lebih baik jika ia walaupun hanya sesaat saja, menghormati orang yang telah memiliki pengendalian diri.
 9. Dalam dunia ini, pengorbanan dan persembahan apapun yang dilakukan oleh seseorang selama seratus tahun untuk memperoleh pahala dari perbuatannya itu, semuanya tidak berharga seperempat bagian pun daripada penghormatan yang diberikan kepada orang yang hidupnya lurus.
 10. Ia yang selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, kelak akan memperoleh empat hal, yaitu : umur panjang, kecantikan/ketampanan, kebahagiaan, dan kekuatan.
 11. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki kelakuan buruk dan tak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang memiliki sila dan tekun samadhi.

12. *yo ca vassasataṃ jīve
duppañño asamāhito
ekāhaṃ jīvitāṃ seyyo
paññavantassa jhāyino* (111)

13. *yo ca vassasataṃ jīve
kusīto hīnavīriyo
ekāhaṃ jīvitāṃ seyyo
vīriyaṃ ārabhato daḷhaṃ.* (112)

14. *yo ca vassasataṃ jīve
apassaṃ udayabbayaṃ
ekāhaṃ jīvitāṃ seyyo
passato udayabbayaṃ* (113)

15. *yo ca vassasataṃ jīve
apassaṃ amataṃ padaṃ
ekāhaṃ jīvitāṃ seyyo
passato amataṃ padaṃ* (114)

16. *yo ca vassasataṃ jīve
apassaṃ dhammamuttamaṃ
ekāhaṃ jīvitāṃ seyyo
passato dhammamuttamaṃ* (115)

-
12. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak bijaksana dan tak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang bijaksana dan tekun samadhi.
 13. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi malas dan tidak bersemangat, maka sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang berjuang dengan penuh semangat.
 14. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang ber kondisi, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang ber kondisi.
 15. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat Keadaan Tanpa Kematian (Nibbana), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat Keadaan Tanpa Kematian.
 16. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat Kebenaran Luhur, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat Kebenaran Luhur.

IX
PĀPA VAGGA
kejahatan



1. *abhittharetha kalyāne
pāpā cittaṃ nivāraye
dandhaṃ hi karoto puññaṃ
pāpasmim̐ ramatī mano* (116)
2. *pāpañ ce puriso kayirā
na taṃ kayirā punappunaṃ
na tamhi chandaṃ kayirātha
dukkho pāpassa uccayo* (117)
3. *puññañ ce puriso kayirā
kayirāthetaṃ punappunaṃ
tamhi chandaṃ kayirātha
sukho puññaṃ uccayo* (118)
4. *pāpo pi passati bhadraṃ
yāva pāpaṃ na paccati
yadā ca paccati pāpaṃ
atha pāpo pāpāni passati* (119)
5. *bhadro pi passati pāpaṃ
yāva bhadraṃ na paccati
yadā ca paccati bhadraṃ
atha bhadro bhadraṇi passati* (120)

1. Bergegaslah berbuat kebajikan dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan; barang siapa lamban berbuat bajik, maka pikirannya akan senang dalam kejahatan
2. Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu; sungguh menyakitkan akibat dari memupuk perbuatan jahat.
3. Apabila seseorang berbuat bajik, hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatan itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik.
- 4.. Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk.
5. Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk selama buah perbuatan bajiknya belum masak; tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik.

6. *māvamaññetha pāpassa
na maṃ tam āgamissati
udabindunipātena
udakumbho pi pūrati
pūrati bālo pāpassa
thoka thokampi ācinam.* (121)
7. *māvamaññetha puññassa
na maṃ tam āgamissati
udabindunipātena
udakumbho pi pūrati
pūrati dhīro puññassa
thoka thokampi ā cinam* (122)
8. *vānijo va bhayaṃ maggaṃ
appassattho mahaddhano
vīsaṃ jīvitukāmo va
pāpāni parivajjaye* (123)
9. *pāṇimhi ce vaṇo nāssa
hareyya pāṇinā visam
nābbaṇaṃ visamanveti
natthi pāpaṃ akubbato* (124)
10. *yo appaduṭṭhassa narassa dussati
suddhassa posassa anaṅganassa
tameva bālam pacceti pāpaṃ
sukhumo rajo paṭivātaṃ va khitto* (125)

6. Janganlah meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berkata : “Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan.
7. Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: “Perbuatan baik tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan.
8. Bagaikan seorang saudagar yang dengan sedikit pengawal membawa banyak harta menghindari jalan yang berbahaya; demikian pula orang yang mencintai hidup hendaknya menghindari racun dan hal-hal yang jahat.
9. Apabila seseorang tidak mempunyai luka di tangan, maka ia dapat menggenggam racun. Racun tak akan mencelakakan orang yang tak luka. Tiada penderitaan bagi orang yang tidak berbuat jahat.
10. Barang siapa berbuat jahat terhadap orang baik, orang suci, dan orang yang tidak bersalah, maka kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu, bagaikan debu yang dilempar melawan angin.

-
11. *gabbhameke upapajjanti
nirayaṃ pāpakammino
saggaṃ sugatino yanti
parinibbanti anāsavā .* (126)
12. *na antalikkhe na samuddamajjhe
na pabbatānaṃ vivaraṃ pavissa
na vijjatī so jagatippadeso
yatthaṭṭhito muñceyya pāpakammā* (127)
13. *na antalikkhe na samuddamajjhe
na pabbatānaṃ vivaraṃ pavissa
na vijjatī so jagatippadeso
yatthaṭṭhitā nappasaheyya maccu* (128)

-
11. Sebagian orang terlahir melalui kandungan; pelaku kejahatan terlahir di alam neraka; orang yang berkelakuan baik pergi ke surga; dan orang yang bebas dari kekotoran batin mencapai Nibbana.
 12. Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di mana pun juga ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya.
 13. Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian.

X
DANḌA VAGGA
hukuman



1. *sabbe tasanti daṇḍassa
sabbe bhāyanti maccuno
attānaṃ upamaṃ katvā
na haneyya na ghātaye* (129)
2. *sabbe tasanti daṇḍassa
sabbesaṃ jīvitaṃ piyaṃ
attānaṃ upamaṃ katvā
na haneyya na ghātaye* (130)
3. *sukhakāmāni bhūtāni
yo daṇḍena vihiṃsati
attāno sukhamesāno
pecca so na labhate sukhaṃ* (131)
4. *sukhakāmāni bhūtāni
yo daṇḍena na hiṃsati
attāno sukhamesāno
pecca so labhate sukhaṃ.* (132)
5. *mavoca pharusam kañci
vuttā paṭivadeyyu taṃ
dukkhā hi sārambhakathā
paṭidaṇḍā phuseyyu taṃ.* (133)
6. *sace neresi attānaṃ
kaṃso upahato yathā
esa pattosi nibbānaṃ
sārambho te na vijjati.* (134)

1. Semua orang takut akan hukuman; semua orang takut akan kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.
2. Semua orang takut akan hukuman; semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.
3. Barangsiapa mencari kebahagiaan dari dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan.
4. Barangsiapa mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia akan memperoleh kebahagiaan.
5. Janganlah berbicara kasar kepada siapapun, karena mereka yang mendapat perlakuan demikian akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan kasar itu, yang pada gilirannya akan melukaimu.
6. Apabila engkau dapat berdiam diri bagaikan sebuah gong pecah, berarti engkau telah mencapai Nibbana, sebab keinginan membalas dendam tak terdapat lagi dalam dirimu.

7. *yathā daṇḍena gopālo
gāvo pājeti gocarāṃ
evaṃ jarā ca maccu ca
ayum pajenti pāṇināṃ* (135)
8. *atha pāpāni kammāni
karaṃ bālo na bujjhati
sehi kammehi dummedho
aggidaḍḍho va tappati* (136)
9. *yo daṇḍena adaṇḍesu
appadutṭhesu dussati
dassanamaññataram thānam
khippameva nigacchati* (137)
10. *vedanaṃ pharusaṃ jāniṃ
sarīrassa ca bhedanaṃ
garukaṃ vā pi ābādham
cittakkhepaṃ va pāpune* (138)
11. *rājato vā upasaggam
abbhakkhānam va dārunam
parikkhayaṃ va ñātīnam
bhogānam va pabhaṅguṇam* (139)
12. *athavāssa agārāni
aggi dahati pāvako
kāyassa bhedaṃ duppañño
nirayaṃ so upapajjati* (140)

-
7. Bagaikan seorang gembala menghalau sapi-sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitu juga umur tua dan kematian menghalau kehidupan setiap makhluk.
 8. Apabila orang bodoh melakukan kejahatan, ia tak mengerti akibat dari perbuatannya. Orang bodoh tersiksa oleh perbuatannya sendiri, seperti orang yang terbakar oleh api.
 9. Seseorang yang menghukum mereka yang tidak patut dihukum dan tidak bersalah, akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan berikut :
 10. Ia akan mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka badan, sakit berat atau bahkan kehilangan ingatan.
 11. Atau ditindak oleh raja, atau mendapat tuduhan yang berat, atau kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaannya habis.
 12. Atau rumahnya musnah terbakar; dan setelah tubuhnya hancur, orang bodoh ini akan terlahir kembali di alam neraka.

13. *na naggacariyā na jaṭā na paṅkā
nānāsakā taṇḍilasāyikā vā
rajo ca jallam ukkuṭṭikappadhānam
sadhenti maccam avitiṇṇakaṅkham* (141)
14. *alaṅkato ce pi samam careyya
santo danto niyato brahmacārī
sabbesu bhūtesu nidhāya daṇḍam
so brāhmaṇo so samaṇo sa bhikkhu.* (142)
15. *hirīnisedho puriso
koci lokasmi vijjati
yo nindam apabodheti
asso bhadro kasāmiva* (143)
16. *asso yathā bhadro kasā nivittṭho
ātāpino samveginō bhavātha
saddhāya sīlena ca vīriyena ca
samādhinā dhammavinicchayena ca
sampannavijjācaraṇā paṭissatā
pahassatha dukkhamidaṃ anappakam.* (144)
17. *udakam hi nayanti nettikā
usukārā namayanti tejanam
dārum namayanti tacchakā
attānam damayanti subbatā* (145)

-
13. Bukan dengan cara telanjang, rambut dijalin, badan kotor berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah, melumuri tubuh dengan debu, ataupun berjongkok di atas tumit, seseorang yang belum bebas dari keragu-raguan dapat mensucikan diri.
 14. Walau digoda dengan cara bagaimanapun, tetapi bila seseorang dapat menjaga ketenangan pikirannya, damai, mantap, terkendali, suci murni dan tidak lagi menyakiti makhluk lain, sesungguhnya ia adalah seorang brahmana, seorang samana, seorang bhikkhu.
 15. Dalam dunia ini jarang ditemukan seseorang yang dapat mengendalikan diri dengan memiliki rasa malu untuk berbuat jahat, yang senantiasa waspada, bagaikan seekor kuda yang terlatih baik dapat menghindari cemeti.
 16. Bagaikan seekor kuda yang terlatih baik, walaupun sekali saja merasakan cambukan lantas jadi bersemangat dan berlari cepat; demikian pula halnya dengan orang yang rajin, penuh keyakinan, yang memiliki sila, semangat, konsentrasi dan menyelidiki Ajaran Benar, dengan bekal pengetahuan dan tingkah laku sempurna serta memiliki kesadaran, akan segera meninggalkan penderitaan berat ini.
 17. Pembaut saluran air mengatur jalannya air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu; orang bajik mengendalikan dirinya sendiri.

XI
JARĀ VAGGA
usia tua



1. *ko nu hāso kimānando
niccam pajjalite sati
andhakārena onaddhā
padīpaṃ na gavessatha* (146)
2. *passa cittakataṃ bimbaṃ
arukāyaṃ samussitaṃ
āturaṃ bahusaṅkappaṃ
yassa natthi dhuvam̐ ṭhiti.* (147)
3. *parijinnamidaṃ rūpaṃ
rogaṇidḍhaṃ pabhaṅguṇaṃ
bhijjati pūtisandeho
maraṇantaṃ hi jīvitaṃ* (148)
4. *yānimāni apatthāni
alāpūneva sārade
kāpotakāni aṭṭhīni
tāni disvāna kā rati* (149)
5. *aṭṭhīnaṃ nagaraṃ kataṃ
maṃsalohitalepanaṃ
yattha jarā ca maccū ca
māno makkho ca ohito* (150)
6. *jīranti ve rājarathā sucittā
atho sarīnaṃ pi jaraṃ upeti
sataṃ ca dhammo na jaraṃ upeti
santo have sabbhi pavedayanti.* (151)

1. Mengapa tertawa, mengapa bergembira kalau dunia ini selalu terbakar? Dalam kegelapan, tidakkah engkau ingin mencari terang?
2. Pandanglah tubuh yang indah ini, penuh luka, terdiri dari rangkaian tulang, berpenyakit, serta memerlukan banyak perawatan. Ia tidak kekal serta tidak tetap keadaannya.
3. Tubuh ini benar-benar rapuh, sarang penyakit dan mudah busuk. Tumpukan yang menjijikan ini akan hancur berkeping-keping. Sesungguhnya, kehidupan ini akan berakhir dengan kematian.
4. Bagaikan labu yang dibuang pada musim rontok, demikian pula halnya dengan tulang-tulang yang memutih ini. Kesenangan apakah yang didapat dari memandangnya?
5. Kota (tubuh) ini terbuat dari tulang-tulang yang dibungkus oleh daging dan darah. Di sinilah terdapat kelapukan dan kematian, keseombongan dan iri hati.
6. Kereta kerajaan yang indah sekali pun pasti akan lapuk, begitu pula tubuh ini akan menjadi tua. Tetapi Ajaran (Dhamma) orang suci tidak akan lapuk. Sesungguhnya, dengan cara inilah orang suci mengajarkan kebaikan.

-
7. *appassutāyaṃ puriso
balivaddo va jīrati
maṃsani tassa vadḍhanti
paññā tassa na vadḍhati.* (152)
8. *anekajāti saṃsāraṃ
sandhāvissaṃ anibbisaṃ
gahakāraṃ gavesanto
dukkhā jāti punappunā.* (153)
- 9.. *gahakāraṃ diṭṭho si
puna gehaṃ na kāhasi
sabbā te phāsukā bhaggā
gahakūtaṃ visaṅkhiṭaṃ
visaṅkhāragataṃ cittaṃ
taṇhānaṃ khayamajjhagā.* (154)
10. *acaritvā brahmacariyaṃ
aladdhā yobbane dhanāṃ
jiṇṇakoṇṇa va jhāyanti
khīṇamacche va pallale* (155)
11. *acaritvā brahmacariyaṃ
aladdhā yobbane dhanāṃ
senti cāpātikhīṇā va
purāṇāni anutthunaṃ* (156)

-
7. Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang.
 8. Dengan melalui banyak kelahiran aku telah mengembara dalam samsara (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tak kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini.
 - 9.. O Pembuat rumah, engkau telah kulihat, engkau tak dapat membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah runtuh dan tiang belandarmu telah patah. Sekarang batinku telah mencapai Keadaan Tak Berkondisi (Nibbana). Pencapaian ini merupakan akhir dari nafsu keinginan.
 10. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan merana seperti bangau tua yang berdiam di kolam yang tak ada ikannya.
 11. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan berbaring seperti busur panah yang rusak, menyesali masa lampaunya.

XII
ATTA VAGGA
diri sendiri



1. *attānañce piyam jaññā
rakkheyya naṃ surakkhitam
tiṇṇamaññataram yāmam
paṭijaggeyya paṇḍito* (157)
2. *attānameva paṭhamam
patirūpe nivesaye
athaññāmanusāseyya
na kilisseyya paṇḍito* (158)
3. *attānañce tathā kayirā
yathaññāmanusāsati
sudanto vata dammetha
attā hi kira duddamo.* (159)
4. *attā hi attano nātho
ko hi nātho paro siyā
attanā va sudantena
nātham labhati dullabham.* (160)
5. *attanā va kataṃ pāpaṃ
attajam attasambhavam
abhimanthati dummedham
vajiram vasmamayaṃ maṇim* (161)
6. *yassa accantadussīlyam
māluvā sālamivotthataṃ
karoti so tathattānaṃ
yathā naṃ icchatī diso.* (162)

1. Bila orang mencintai dirinya sendiri, maka ia harus menjaga dirinya dengan baik. Orang bijaksana selalu waspada selama tiga masa (dalam kehidupannya).
2. Hendaknya orang terlebih dahulu mengembangkan dirinya sendiri dalam hal-hal yang patut, dan selanjutnya melatih orang lain. Orang bijaksana yang berbuat demikian tak akan dicela.
3. Sebagaimana ia mengajar orang lain, demikianlah hendaknya ia berbuat. Setelah ia dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, hendaklah ia melatih orang lain. Sesungguhnya amat sukar untuk mengendalikan diri sendiri.
4. Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri, karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya? Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari.
5. Kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, timbul dari diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri, serta disebabkan oleh diri sendiri, akan menghancurkan orang bodoh, bagaikan intan memecah permata yang keras.
6. Orang yang berkelakuan buruk adalah seperti tanaman menjalar malua yang melilit pohon sala. Ia akan terjerumus sendiri, seperti apa yang diharapkan musuh terhadap dirinya.

-
7. *sukarāni asādhūni
attano ahitāni ca
yaṃ ve hitaṇca sādhuṇca
taṃ ve paramadukkaraṃ* (163)
8. *yo sāsanaṃ arahataṃ
ariyānaṃ dhammajīvinam
paṭikkosati dummedho
diṭṭhiṃ nissāya pāpikaṃ
phalāni kaṭṭhakasseva
attaḡhaṇṇāya phallati* (164)
9. *attanā va kataṃ pāpaṃ
attanā saṅkilissati
attanā akataṃ pāpaṃ
attanā vā visujjhati
suddhi asuddhi paccattaṃ
nāṇṇo aṇṇaṃ visodhaye.* (165)
10. *attadatthaṃ paratthena
bahunā pi hāpaye
attadatthamaḡhiṇṇāya
sadatthapasuto siyā.* (166)

-
7. Sungguh mudah untuk melakukan hal-hal yang buruk dan tak bermanfaat, tetapi sungguh sulit untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri.
 8. Karena pandangan yang salah orang bodoh menghina Ajaran orang mulia, orang suci, dan orang bajik. Ia akan menerima akibatnya yang buruk, seperti rumput kastha yang berbuah hanya untuk menghancurkan diri sendiri.
 9. Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorang pun yang dapat mensucikan orang lain.
 10. Janganlah karena demi kesejahteraan orang lain lalu seseorang melalaikan kesejahteraan sendiri. Setelah memahami tujuan akhir bagi diri sendiri, hendaklah ia teguh melaksanakan tugas kewajibannya.

XIII
LOKA VAGGA
dunia



1. *hīnaṃ dhammaṃ na seveyya
pamādena na saṁvase
micchādiṭṭhiṃ na seveyya
na siyā lokavaḍḍhano* (167)
2. *uttiṭṭhe nappamajjeyya
dhammaṃ sucaritaṃ care
dhammacārī sukhaṃ seti
asmim loke paramhi ca* (168)
3. *dhammañ care sucaritaṃ
na taṃ duccaritaṃ care
dhammacārī sukhaṃ seti
asmim loke paramhi ca.* (169)
4. *yathā bubbulakaṃ passe
yathā passe marīcikaṃ
evaṃ lokaṃ avekkhantaṃ
maccurājā na passati* (170)
5. *etha passathimaṃ lokaṃ
cittaṃ rājarathūpamaṃ
yattha bālā visīdanti
natthi saṅgo vijānataṃ* (171)
6. *yo ca pubbe pamajjitvā
pacchā so nappamajjati
so imaṃ lokaṃ pabhāseti
abbhā mutto va candimā.* (172)

1. Jangan mengejar sesuatu yang rendah; janganlah hidup dalam kelengahan; janganlah menganut pandangan-pandangan salah, dan janganlah terikat pada keduniawian.
2. Bangun! Jangan lengah ! Tempuhlah kehidupan benar. Barangsiapa menempuh kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya.
3. Jalankanlah praktek hidup yang benar dan janganlah lalai. Barangsiapa yang hidup sesuai dengan Dhamma akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya.
4. Barang siapa dapat melihat dunia ini seperti halnya ia melihat busa ataupun fatamorgana, maka Raja Kematian tidak akan dapat menemukan dirinya.
5. Mari, pandanglah dunia ini seperti kereta kerajaan yang penuh perhiasan, yang membuat orang bodoh terlena di dalamnya; tetapi orang bijaksana yang menyadari hal ini, tak ada lagi kemelekatan dalam dirinya.
6. Barangsiapa yang sebelumnya pernah lengah, tetapi kemudian tidak lengah, maka ia akan menerangi dunia ini bagaikan bulan yang bebas dari awan.

7. *yassa pāpaṃ kataṃ kammaṃ
kusaleṇa pithīyati
so imaṃ lokaṃ pabhāseti
abbhā mutto va candimā.* (173)
8. *andhabhūto ayaṃ loko
tanukettha vipassati
sakunto jālamutto va
appo saggāya gacchati* (174)
9. *haṃsādiccapathe yanti
ākāse yanti iddhiyā
nīyanti dhīrā lokamhā
jetvā māraṃ savāhanaṃ* (175)
10. *ekaṃ dhammaṃ atītassa
musāvādissa jantuno
vitiṇṇaparalokassa
natthi pāpaṃ akāriyaṃ* (176)
11. *na ve kadariyā devalokaṃ vajanti
bālā have nappassaṃ santi danaṃ
dhīro ca danaṃ anumodamāno
teneva so hoti sukhīparattha.* (177)
12. *pathavyā ekarajjena
saggassa gamanena vā
sabbalokādhīpaccena
sotāpatthiphalaṃ varaṃ* (178)

-
7. Barangsiapa meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, maka ia akan men-
erangi dunia ini bagaikan bulan yang bebas dari awan.
 8. Dunia ini terselubung kegelapan dan hanya sedikit orang yang dapat melihat dengan jelas. Seperti burung-burung yang dapat melepaskan diri dari jaring, demikian pula hanya sedikit orang yang dapat pergi ke alam surga
 9. Kawanan angsa terbang menuju matahari, orang-orang yang memiliki kekuatan gaib terbang di udara. Orang bijaksana berjalan menuju kesucian setelah menaklukkan Mara beserta bala tentaranya.
 10. Orang yang melanggar salah satu Dhamma (sila keempat, yakni selalu berkata bohong), yang tidak memperdulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya.
 11. Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati, akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.
 12. Ada yang lebih baik daripada kekuasaan mutlak atas bumi, daripada pergi ke surga atau daripada memerintah seluruh dunia, yakni hasil kemuliaan dari seorang suci yang telah memenangkan arus (Sotapattiphala)

XIV
BUDDHA VAGGA
buddha



1. *yassa jitaṃ nāvajīyati
jitaṃssa no yāti koci loke
taṃ buddhamanantagocaraṃ
apadaṃ kena padena nessatha* (179)
2. *yassa jālinī visattikā
taṇhā natthi kuhiñci netave
taṃ buddhamanantagocaraṃ
apadaṃ kena padena nessatha* (180)
3. *ye jhānappasutā dhīrā
nekkammūpasame ratā
devā pi tesaṃ pihayanti
sambuddhānaṃ satīmataṃ.* (181)
4. *kiccho manussapaṭilābho
kicchaṃ maccāna jīvitaṃ
kicchaṃ saddhammasavanaṃ
kiccho buddhānaṃ uppādo.* (182)
5. *sabbapāpassa akaraṇaṃ
kusalassūpasampadā
sacittapariyodapanaṃ
etaṃ buddhāna sāsanaṃ.* (183)
6. *khantī paramaṃ tapo tītikkhā
nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā
na hi pabbajito parūpaghātī
samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto* (184)

1. Beliau yang kemenangannya tak dapat dikalahkan lagi, yang nafsunya telah diatasi dan tidak mengikutinya lagi, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa akan kaugoda Beliau?
2. Beliau yang tak terjerat dan terlibat nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa
3. Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, yang bergembira dalam kedamaian pelepasan, yang memiliki kesadaran sejati dan telah mencapai Penerangan Sempurna, akan dicintai oleh para dewa.
4. Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula sungguh sulit munculnya seorang Buddha.
5. Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha.
6. Kesabaran adalah praktek bertapa yang paling tinggi. “Nibbana adalah yang tertinggi,” begitulah sabda Para Buddha. Dia yang masih menyakiti orang lain sesungguhnya bukanlah seorang pertapa (samana).

7. *anūpavādo anūpaghāto
pāṭimokkhe ca samvaro
mattaññutā ca bhattasmim
pantañca sayanāsanam
adhicitte ca āyogo
etaṃ buddhāna sāsanaṃ* (185)
- 8.. *na kahāpaṇavassena
titti kāmesu vijjati
appassādā dukkhā kāmā
iti viññāya paṇḍito* (186)
9. *api dibbesu kāmesu
ratim so nādhigacchati
taṇhakkhayarato hoti
sammāsambuddha sāvako* (187)
10. *bahuṃ ve saranaṃ yanti
pabbatāni vanāni ca
ārāmarukkhacetyāni
manussā bhayatajjitā* (188)
11. *netam kho saranaṃ khemaṃ
netam saraṇamuttamaṃ
netam saraṇamāgamma
sabbadukkhā pamuccati* (189)
12. *yo ca buddhañ ca dhammañ ca
saṅghañca saraṇaṃ gato
cattāri ariyasaccāni
sammappaññāya passati* (190)

-
7. Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hal makan, berdiam di tempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur; inilah Ajaran Para Buddha.

 - 8-9. Bukandalamhujanuangemasdapatditemukankepuasannafsu indria.Nafsuindriahanyamerupakankeenangansekejap yang membuahkan penderitaan. Bagi orang bijaksana yang dapat memahami, hal itu tidak membuatnya gembira, bila mendapat kesenangan surgawi sekalipun. Siswa Sang Buddha Yang Maha Sempurna bergembira dalam penghancuran nafsu-nafsu keinginan.

 10. Karena rasatakut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke asrama-asrama (hutan buatan), ke pohon-pohon dan ke tempat-tempat pemujaan yang dianggap keramat.

 11. Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukan perlindungan yang utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan.

 12. Ia yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu :

13. *dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ
dukkhassa ca atikkamaṃ
ariyañcaṭṭahaṅgikaṃ maggaṃ
dukkhūpasamagāminam* (191)
14. *etaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ
etaṃ saraṇamuttamaṃ
etaṃ saraṇamāgama
sabbadukkhā paṃuccati* (192)
15. *dullabho purisājaṇṇo
na so sabbattha jāyati
yattha so jāyati dhīro
taṃ kulaṃ sukhamedhati* (193)
16. *sukho buddhānaṃ uppādo
sukhā saddhammadesanā
sukhā sanghassa sāmaggī
samāgganaṃ tapo sukho* (194)
17. *pū jārahe pūjayato
buddhe yadi va sāvake
papañcasamatikkante
tiṇṇasokapariddave* (195)
18. *te tādise pūjayanto
nibbute akuto bhaye
na sakkā puññaṃ saṅkhātum
imettamapi kenaci.* (196)

-
13. Dukkha, Sebab dari dukkha, Akhir dari dukkha serta Jalan Mulia berfaktor Delapan yang menuju pada akhir dukkha.
 14. Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.
 15. Sukar untuk berjumpa dengan manusia yang mempunyai kebijaksanaan Agung. Orang seperti itu tidak akan dilahirkan di sebarang tempat. Tetapi di manapun orang seperti itu dilahirkan, maka keluarganya akan hidup bahagia.
 16. Kelahiran para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan.
 17. Ia yang menghormati mereka yang patut dihormati, yakni Para Buddha atau siswa-siswaNya yang telah dapat mengatasi rintangan-rintangan, akan bebas dari kesedihan dan ratap tangis.
 18. Ia yang menghormati orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan telah bebas dari ketakutan; maka jasa perbuatannya tak dapat diukur dengan ukuran apapun.

XV
SUKHA VAGGA
kebahagiaan



1. *susukhaṃ vata jīvāma
verinesu averino
verinesu manussesu
viharāma averino.* (197)
2. *susukhaṃ vata jīvāma
āturesu anāturā
āturesu manussesu
viharāma anaturā.* (198)
3. *susukhaṃ vata jīvāma
ussukesu anussukā
ussukesu manussesu
viharāma anussukā* (199)
4. *susukhaṃ vata jīvāma
yesaṃ no natthi kiñcanam
pītibhakkhā bhavissamā
devā ābbhassarā yathā* (200)
5. *jayaṃ veraṃ pasavati
dukkhaṃ seti parājito
upasanto sukhaṃ seti
hitvā jayaparājayaṃ.* (201)
6. *natthi rāgasamo aggi
natthi dosasamo kali
natthi khandhasamā dukkhā
natthi santiparam sukhaṃ* (202)

1. Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci kita hidup tanpa membenci.
2. Sungguh bahagia kita hidup tanpa penyakit di antara orang-orang yang berpenyakit, di antara orang-orang yang berpenyakit kita hidup tanpa penyakit.
3. Sungguh bahagia kita hidup tanpa keserakahan di antara orang-orang yang serakah, di antara orang-orang yang serakah kita hidup tanpa keserakahan.
4. Sungguh bahagia hidup kita ini apabila sudah tidak terikat lagi oleh rasa ingin memiliki. Kita akan hidup dengan bahagia bagaikan dewa-dewa di alam yang cemerlang.
5. Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh damai akan hidup bahagia.
6. Tiada api yang menyamai nafsu, tiada kejahatan yang menyamai kebencian, tiada penderitaan yang menyamai kelompok kehidupan (khanda), dan tiada Kebahagiaan yang lebih tinggi dari kedamaian abadi (Nibbana).

7. *jighacchā paramā rogā
saṅkhārā paramā dukkhā
etaṃ ñatvā yathā bhūtaṃ
nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ.* (203)
8. *ārogya paramā lābhā
santutṭhī paramaṃ dhanam
vissāsa paramā ñātī
nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ.* (204)
9. *pavivekarasaṃ pītvā
rasaṃ upasamassa ca
niddaro hoti nippāpo
dhammapītirasaṃ pivam* (205)
10. *sāhu dassanamariyānaṃ
sannivāso sadā sukho
adassanena bālānaṃ
niccameva sukhī siyā* (206)
11. *bālasangatacārī hi
dīghamaddhāna socati
dukkho bālehi saṃvāso
amitteneva sabbadā
dhīro ca sukha saṃvāso
ñātīnaṃ va samāgamo* (207)
12. *tasmā hi : -
dhīraṇ ca paññaṇ ca bahussutaṇ ca
dhorayhasīlaṃ vatavantamāriyaṃ
taṃ tādisaṃ sappurisaṃ sumedhaṃ
bhajetha nakkhāttapathaṃ va candimā* (208)

-
7. Kelaparan merupakan penyakit yang paling berat. Segala sesuatu yang berkondisi merupakan penderitaan yang paling besar. Setelah mengetahui hal ini sebagaimana adanya, orang bijaksana memahami bahwa Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi.
 8. Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.
 9. Setelah mencicipi rasa penyepian dan ketentraman, maka ia akan bebas dari duka cita dan tidak ternoda, serta meneguk kebahagiaan dalam Dhamma.
 10. Bertemu dengan para Ariya adalah baik, tinggal bersama mereka merupakan suatu kebahagiaan, orang akan selalu berbahagia bila tak menjumpai orang bodoh.
 11. Seseorang yang sering bergaul dengan orang bodoh pasti akan meratap lama sekali. Karena bergaul dengan orang bodoh merupakan penderitaan seperti tinggal bersama musuh. Tetapi, siapa yang tinggal bersama orang bijaksana akan berbahagia, sama seperti sanak keluarga yang berkumpul bersama.
 12. Karena itu : -
Ikutilah orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia; hendaklah engkau selalu dekat dengan orang baik dan pandai seperti itu, bagaikan bulan mengikuti pederan bintang.

XVI
PIYA VAGGA
kecintaan



1. *ayoge yuñjamattānaṃ
yogesmiṇ ca ayojayaṃ
atthaṃ hitvā piyaggāhī
pihetattanuyoginaṃ* (209)
2. *mā piyehi samāgañchi
appiyehi kudācanaṃ
piyānaṃ adassanaṃ dukkhaṃ
appiyānañ ca dassanaṃ* (210)
3. *tasmā piyaṃ na kayirātha
piyāpāyo hi pāpako
ganthā tesāṃ na vijjanti
yesāṃ natthi piyāppiyaṃ* (211)
4. *piyato jāyati soko
piyato jāyati bhayaṃ
piyato vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṃ* (212)
5. *pemato jāyati soko
pemato jāyati bhayaṃ
pemato vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṃ* (213)
6. *ratiyā jāyati soko
ratiyā jāyati bhayaṃ
ratiyā vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṃ.* (214)

1. Orang yang memperjuangkan apa yang seharusnya dihindari, dan tidak memperjuangkan apa yang seharusnya diperjuangkan; melepaskan apa yang baik dan melekat pada apa yang menyenangkan, akan merasa iri terhadap mereka yang tekun dalam latihan.
2. Janganlah melekat pada apa yang dicintai atau yang tidak dicintai. Tidak bertemu dengan mereka yang dicintai dan bertemu dengan mereka yang tidak dicintai, keduanya merupakan penderitaan.
3. Oleh sebab itu janganlah mencintai apa pun, karena berpisah dengan apa yang dicintai adalah menyedihkan. Tiada lagi ikatan bagi mereka yang telah bebas dari mencintai dan tidak mencintai.
4. Dari yang disayangi timbul kesedihan, dari yang disayangi timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari yang disayangi, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.
5. Dari cinta timbul kesedihan, dari cinta timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari rasa cinta, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.
6. Dari kemelekatan timbul kesedihan, dari kemelekatan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari kemelekatan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.

7. *kāmato jāyati soko
kāmato jāyati bhayaṃ
kāmato vip̐pamuttassa
natthi soko kuto bhayaṃ.* (215)
8. *taṇhāya jāyati soko
taṇhāya jāyati bhayaṃ
taṇhāya vip̐pamuttassa
natthi soko kuto bhayaṃ* (216)
9. *sāladassanasampannaṃ
dhammaṭṭhaṃ saccavādināṃ
attano kammakubbānaṃ
taṃ jano kurute piyaṃ.* (217)
10. *chandaajāto anakkhāte
manasā ca phuṭo siyā
kāmesu ca appaṭibaddhacitto
uddhaṃsoto ti vuccati* (218)
11. *cirappavāsīm purisaṃ
dūrato sotthimāgataṃ
ñātimitṭā suhajjā ca
abhinandanti āgataṃ* (219)
12. *tattheva katapuññampi
asmā lokā paraṃ gataṃ
puññāni paṭigaṇhanti
piyaṃ ñātiva āgataṃ.* (220)

7. Dari nafsu timbul kesedihan, dari nafsu timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari nafsu, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.
8. Dari keinginan timbul kesedihan, dari keinginan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari keinginan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.
9. Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam Dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya.
10. Barang siapa bermaksud ingin mencapai Yang Tak Dinyatakan (Nibbana), yang pikirannya tergetar dengan tiga Hasil Kesucian, yang batinnya tidak lagi terikat oleh kesenangan indria, orang seperti itu disebut “yang telah pergi ke hilir arus kehidupan”.
11. Setelah lama seseorang pergi jauh dan kemudian pulang ke rumah dengan selamat, maka keluarga, kerabat dan sahabat akan menyambutnya dengan senang hati.
12. Begitu juga, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini ke dunia selanjutnya, seperti keluarga yang menyambut pulangnya orang tercinta.

XVII
KODHA VAGGA
kemarahan



1. *kodhaṃ jahe vipphaheyya mānaṃ
sañño janaṃ sabamatikkameyya
taṃ nāmarūpasmim asajjamānaṃ
akiñcanaṃ nānupatanti dukkhā.* (221)
2. *yo ve uppatitaṃ kodhaṃ
rathaṃ bhantaṃ va dhāraye
tamahaṃ sārathiṃ brūmi
rasmiggāho itaro jano.* (222)
3. *akkodhena jine kodhaṃ
asādhun sādhunā jine
jine kadariyaṃ dānena
saccenālikavādināṃ* (223)
4. *saccaṃ bhane na kujjheyya
dajjā appasmim pi yācito
eteḥi tīhi thānehi
gacche devāna santike.* (224)
5. *ahimsakā ye munayo
niccaṃ kāyena saṃvutā
te yanti accutaṃ thānaṃ
yattha gantvā na socare* (225)
6. *sadā jāgaramānānaṃ
ahorattānusikkhinaṃ
nibbānaṃ adhimuttānaṃ
atthaṃ gacchanti āsavā.* (226)

1. Hendaklah orang menghentikan kemarahan dan kesombong-
gan, hendaklah ia mengatasi semua belenggu. Orang yang
tidak lagi terikat pada batin dan jasmani, yang telah bebas
dari nafsu-nafsu, tak akan menderita lagi.
2. Barang siapa dapat menahan kemarahannya yang telah me-
muncak seperti menahan kereta yang sedang melaju, ia patut
disebut sais sejati sedangkan sais lainnya hanya sebagai pe-
megang kendali belaka.
3. Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan keja-
hatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemu-
rahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran.
4. Hendaklah orang berbicara benar, hendaknya orang tidak
marah; hendaknya orang memberi walaupun sedikit kepada
mereka yang membutuhkan. Dengan tiga cara ini, orang da-
pat pergi ke hadapan para dewa.
5. Orang-orang suci yang tidak menganiaya makhluk lain dan
selalu terkendali jasmaninya, akan sampai pada Keadaan Tan-
pa Kematian (Nibbana); dan setelah sampai pada keadaan
itu, kesedihan tak akan ada lagi dalam dirinya.
6. Mereka yang senantiasa sadar, tekun melatih diri siang dan
malam, selalu mengarahkan batin ke Nibbana, maka semua
kekotoran batin dalam dirinya akan musnah.

-
7. *porāṇametam atula
netam ajjatanāmiva
nindanti tuṇhimāsīnam
nindanti bahubhāṇinam
mitabhāṇinampi nindanti
natthi lōke anindito* (227)
8. *na cāhu na ca bhavissati
na cetarahi vijjati
ekantaṃ nindito poso
ekantaṃ vā pasamsito* (228)
9. *yañce viññū pasamsanti
anuvicca suve suve
acciddhavutiṃ medhāvim
paññāsīlasamāhitam* (229)
10. *nekkham jambonadasseva
ko tam ninditumarahati
devā pi nam pasamsanti
brahmuṇapi pasamsito* (230)
11. *kāyappakopam rakkeyya
kāyena samvuto siyā
kāyaduccaritam hitvā
kāyena sucaritam care* (231)

-
7. O Atula, hal itu telah ada sejak dahulu dan bukan baru saja ada sekarang, di mana mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara. Tak ada seorangpun di dunia ini yang tak dicela.
 8. tidak pada jaman dahulu, waktu yang akan datang ataupun waktu sekarang, dapat ditemukan seseorang yang selalu dice-la maupun yang selalu dipuji.
 9. Setelah memperhatikan secara seksama, orang bijaksana me-muji ia yang menempuh kehidupan tanpa cela, pandai serta memiliki kebijaksanaan dan sila.
 10. Siapakah yang layak merendahkan orang yang tanpa cela seperti sepotong emas murni? Para dewa akan selalu memu-jinya, begitu pula brahmana.
 11. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan jasmani, hen-daklah ia selalu mengendalikan jasmaninya. Setelah mengh-entikan perbuatan-perbuatan jahat melalui jasmani, hen-daklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani.

-
12. *vacīpakopaṃ rakkeyya*
vācāya saṃvuto siyā
vacīduccaritaṃ hitvā
vācāya sucaritaṃ care (232)
13. *manopakopaṃ rakkheyya*
manasā saṃvuto siyā
manoduccaritaṃ hitvā
manasā sucaritaṃ care. (233)
14. *kāyena saṃvutā dhīrā*
atho vācāya saṃvutā
manasā saṃvutā dhārā
te ve supariṣaṃvutā (234)

-
12. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan ucapan, hendaklah ia selalu mengendalikan ucapannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui ucapan, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui ucapan.
 13. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan pikiran, hendaklah ia mengendalikan pikirannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui pikiran, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui pikiran.
 14. Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Sesungguhnya, mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri.

XVIII
MALA VAGGA
noda - noda



1. *paṇḍupalaso va dānisi
yamapurisā pi ca taṃ upaṭṭhitā
uyyogamukhe ca tiṭṭhasi
pātheyyampi ca te na vijjati* (235)
2. *so karoḥi dīpamattano
khippaṃ vāyama paṇḍito bhava
niddhantamalo anaṅgaṇo
dibbaṃ ariyabhūmimēhisi.* (236)
3. *upanītavayo va dānisi
sampayāto si yamassa santikaṃ
vāsopi ca te natthi antarā
pātheyyampi ca te na vijjati* (237)
4. *so karoḥi dīpamattano
khippaṃ vāyama paṇḍito bhava
niddhantamalo anaṅgaṇo
na puna jātijaraṃ upehisi* (238)
5. *anupubbena medhāvi
thoka thokaṃ khaṇe khaṇe
kammāro rajatasseva
niddhame malamattano* (239)
6. *ayasā va malaṃ samuṭṭhitaṃ
taduṭṭhāya tameva khādati
evaṃ atidhonacārinaṃ
sāka kammāni nayanti duggatiṃ* (240)

1. Sekarang ini engkau bagaikan daun mengering layu. Para utusan raja kematian (Yama) telah menantimu. Engkau telah berdiri di ambang pintu keberangkatan, namun tidak kaumiliki bekal untuk perjalanan nanti.
2. Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka engkau akan mencapai alam kedamaian Para Ariya.
3. Sekarang kehidupanmu telah mendekati akhir, dan engkau telah mulai berjalan ke hadapan raja kematian (Yama). Tidak ada tempat berhenti bagimu di perjalanan, sedang engkau belum memiliki bekal untuk perjalananmu.
4. Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka kelahiran dan kematian tidak akan datang lagi padamu.
5. Dengan latihan bertahap, sedikit demi sedikit dan dari saat ke saat, hendaklah orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat.
6. Bagaikan karat yang timbul dari besi, bila telah timbul akan menghancurkan besi itu sendiri; begitu pula perbuatan-perbuatan sendiri yang buruk akan menjerumuskan pelanggarnya ke alam yang menyedihkan.

7. *asajjhāyamalā mantā
anuṭṭhānamalā gharā
malāṃ vaṇṇassa kosajjaṃ
pamādo rakkhato malāṃ* (241)
8. *malitthiyā duccaritaṃ
maccheraṃ dadato malāṃ
malā ve pāpakā dhammā
asmim loke paramhi ca* (242)
9. *tato malā malataraṃ
avijjā paramaṃ malaṃ
etaṃ malāṃ pahatvāna
nimmalā hotha bhikkhavo* (243)
10. *sujīvaṃ ahirīkena
kākasūrena dhamsinā
pakkhandinā pagabbhena
saṅkiliṭṭhena jīvitam.* (244)
11. *hirīmatā ca dujjīvaṃ
niccaṃ sucigavesinā
alīnenappagabbhena
suddhājīvena passatā.* (245)
12. *yo pāṇamatipāteti
musāvādaṃ ca bhāsati
loke adinnaṃ ādiyati
paradāraṃ ca gacchati* (246)

7. Tidak membaca ulang adalah noda bagi mantra, tidak berusaha adalah noda bagi kehidupan rumah tangga. Kemalasan adalah noda bagi kecantikan, dan kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga.
8. Kelakuan buruk adalah noda bagi seorang wanita, kekikiran adalah noda bagi seorang dermawan. Sesungguhnya, segala bentuk kejahatan merupakan noda, baik dalam dunia ini maupun dalam dunia selanjutnya.
9. Yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda paling buruk. O Para Bhikku, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda.
10. Hidup adalah mudah bagi orang yang tidak tahu malu, yang suka menonjolkan diri seperti burung gagak, suka memfitnah, tidak tahu sopan santun, pongah, dan menjalankan hidup kotor.
11. Hidup adalah sukar bagi orang yang tahu malu, yang snenatiasa mengejar kesucian, tanpa pamrih, rendah hati, menjalankan hidup bersih dan penuh perhatian.
12. Barang siapa membunuh makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, merusak kesetiaan isteri orang lain.

-
13. *surāmerayapānañ ca
yo naro anuyuñjati
idhevameso lokasmim
mūlañ khaṇati attano* (247)
14. *evaṃ bho purisa jānāhi
pāpadhammā asaññatā
mā taṃ lobho adhammo ca
ciraṃ dukkhāya randhayuṃ* (248)
15. *dadāti ve yathāsaddham
yathāpasādanam jano
tattha ce maṅku yo hoti
paresaṃ pānabho jane
na so divā vā rattiṃ vā
samādhim adhigacchati* (249)
16. *yassa cetaṃ samucchinnam
mūlaghaccaṃ samūhatam
sa ve divā vā rattiṃ vā
samādhim adhigacchati* (250)
17. *natthi rāgasamo aggi
natthi dosasamo gaḥo
natthi mohasamaṃ jālaṃ
natthi tanhā samā nadī* (251)

-
13. Atau menyerah pada minuman yang memabukkan; maka di dunia ini orang seperti itu seakan menggali kubur bagi dirinya sendiri.
 14. Orang baik, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak mudah mengendalikan hal-hal yang jahat. Jangan biarkan keserakahan dan kejahatan menyeretmu ke dalam penderitaan yang tak berkesudahan.
 15. Orang-orang memberi sesuai dengan keyakinan dan menurut kesenangan hati mereka. Karena itu barangsiapa yang merasa iri atas makanan dan minuman orang lain, tidak akan memperoleh kedamaian batin baik siang ataupun malam.
 16. Tetapi orang yang telah memotong perasaan iri hati ini seluruhnya, mencabut akar-akarnya serta menghancurkannya, akan memperoleh kedamaian batin baik siang maupun malam.
 17. Tiada api yang dapat menyamai nafsu, tiada jepitan yang dapat menyamai kebencian, tiada jaring yang dapat menyamai ketidaktahuan, dan tiada arus yang sederas nafsu keinginan.

-
18. *sudasssaṃ vajjamaññesaṃ
attano pana duddasaṃ
paresaṃ hi so vajjāni
opunāti yathābhusaṃ
attano pana chādeti
kalinṃ va kitavā saṭho* (252)
19. *paravajjānupassissa
niccaṃ ujjhānasaññino
āsavā tassa vadḍhanti
ārā so āsavakkhayā.* (253)
20. *ākāse padaṃ natthi
samaṇo natthi bāhire
papañcābhiratā pajā
nippapañcā tathāgatā* (254)
21. *ākāse padaṃ natthi
samaṇo natthi bāhire
saṅkhārā sassatā natthi
natthi buddhānamiñjitaṃ* (255)

-
18. Amat mudah melihat kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi sangat sulit untuk melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik menyembunyikan dadu yang ber angka buruk.
 19. Barang siapa yang selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan orang lain, maka kekotoran batin dalam dirinya akan bertambah, dan ia semakin jauh dari penghancuran kekotoran-kekotoran batin.
 20. Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Umat manusia bergembira di dalam belenggu, tetapi Para Tathagata telah bebas dari semua itu.
 21. Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Tidak ada hal-hal berkondisi yang abadi. Tidak ada lagi keragu-raguan bagi Para Buddha.

XIX
DHAMMATṬHA VAGGA
orang adil



1. *na tena hoti dhammattho
yenattham sahasā naye
yo ca attham anattañ ca
ubho niccheyya paṇḍito.* (256)
2. *asāhasena dhammena
samena nayati pare
dhammassa gutto medhāvī
dhammaṭṭho ti pavuccati* (257)
3. *na tena paṇḍito hoti
yāvatā bahu bhāsati
khemī averī abhayo
paṇḍito ti pavuccati.* (258)
4. *na tāvatā dhammadharo
yāvatā bahu bhāsati
yo ca appampi sutvāna
dhammaṃ kāyena passati
sa ve dhammadharo hoti
yo dhammaṃ nappamajjati* (259)
5. *na tena thero hoti
yenassa palitaṃ siro
paripakko vayo tassa
moghajjīṇṇo ti vuccati* (260)

1. Ia memutuskan segala sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak dapat dikatakan sebagai orang yang adil. Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti mana yang benar dan mana yang salah.
2. Ia yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut orang yang adil.
3. Seseorang tidak dapat dikatakan bijaksana hanya karena ia banyak bicara. Tetapi, orang damai, tanpa rasa benci, dan tanpa rasa takut dapat disebut orang bijaksana.
4. Seseorang bukan “pendukung Dhamma” hanya karena ia banyak bicara. Namun seseorang yang walaupun belajar sedikit tetapi batinnya melihat dhamma dan tidak melalaikannya, maka sesungguhnya ia seorang pendukung Dhamma.
5. Seseorang tidak disebut “Thera (lebih tua)” hanya karena rambutnya telah memutih. Walaupun usianya sudah lanjut, dapat saja ia disebut “orang tua yang tidak berguna”.

6. *yamhi saccañ ca dhammo ca
ahimsā saññamo damo
sa ve vantamalo dhīro
thero ti pavuccati* (261)
7. *na vākkaraṇamattena
vaṇṇapokkharatāya vā
sādhurūpo naro hoti
issukī maccharī saṭho* (262)
8. *yassa cetam samucchinnam
mūlaghaccam samūhatam
sa vantadoso medhāvī
sādhūrupo ti vuccati.* (263)
9. *na muṇḍakena samaṇo
abbato alikaṃ bhanam
icchā lobhasamāpanno
samaṇo kiṃ bhavissati* (264)
10. *yo ca sameti pāpāni
aṇum thūlāni sabbaso
samitattā hi pāpānam
samaṇo ti pavuccati* (265)
11. *na tena bhikkhu hoti
yāvatā bhikkhate pare
vissam dhammam samādāya
bhikkhu hoti na tāvatā* (266)

6. Orang yang telah memiliki kebenaran dan kebajikan, tidak kejam, terkendali dan terlatih, pandai dan bebas dari noda-noda, sesungguhnya ia patut disebut “Thera (orang yang lebih tua).”
7. Bukan hanya karena pandai bicara, dan bukan pula karena memiliki wajah bagus seseorang dapat menyebut dirinya orang baik apabila ia masih bersifat iri, kikir dan suka menipu.
8. Tetapi ia yang telah memotong, mencabut, dan memutuskan akar sifat iri hati, kekikiran serta dusta; maka orang bijaksana yang telah menyingkirkan segala keburukan itu sesungguhnya yang dapat disebut orang baik.
9. Seseorang yang tidak memiliki disiplin dan suka berdusta, tidak dapat disebut seorang pertapa (samana) walaupun ia berkepala gundul. Mana mungkin orang yang penuh dengan keinginan serta keserakahan dapat menjadi seorang pertapa?
10. Tetapi barangsiapa dapat mengalahkan semua kejahatan baik yang kecil maupun yang besar, maka ia patut disebut seorang pertapa karena ia telah mengatasi semua kejahatan.
11. Seseorang tidak dapat disebut bhikkhu hanya karena ia meminta dari orang lain. Selama ia masih bertingkah laku seperti orang berumah tangga dan tidak mentaati peraturan, maka ia belum pantas disebut bhikkhu.

12. *yodha puññañ ca pāpañ ca
bāhetvā brahmacariyavā
saṅkhāya loke caratī
save bhikkhu ti vuccati.* (267)
13. *na monena munī hoti
mūlharūpo aviddasu
yo ca tulaṃ va paggayha
varam ādāya paṇḍito* (268)
14. *pāpāni parivajjeti
sa munī tena so muni
yo munāti ubho loke
munī tena pavuccati.* (269)
15. *na tena ariyo hoti
yena pānāni hiṃsati
ahiṃsā sabbapāṇānam
ariyo ti pavuccati* (270)
16. *na sīlabbatamattena
bāhusaccena vā puna
athavā samādhilābhena
vivicca sayanena vā* (271)
17. *phusāmi nekkhemmasukhaṃ
aputhujjanasevitaṃ
bhikkhu vissāsamāpādi
appatto āsavakkhayaṃ* (272)

12. Dalam hal ini, seseorang yang telah mengatasi kebaikan dan kejahatan, yang menjalankan kehidupan suci, yang hidup di dunia ini penuh dengan pengertian, maka sesungguhnya ia adalah bhikkhu.
13. Tidak hanya dengan berdiam diri orang yang dungu dan bodoh menjadi orang suci (murni). Tetapi orang bijaksana yang dapat memilih apa yang baik serta menghindari apa yang buruk seakan-akan memegang neraca, sesungguhnya ia seorang suci.
14. Karena seseorang dapat memilih apa yang baik dan menghindari apa yang buruk, maka ia disebut orang suci. Demikian pula, ia yang telah mengerti kedua dunia itu (baik dan buruk) patut disebut orang suci.
15. Ia tidak disebut seorang Ariya apabila masih menyiksa makhluk-makhluk hidup. Seseorang hanya dapat dikatakan mulia apabila tidak lagi menyiksa makhluk-makhluk hidup.
16. Bukan hanya karena sila dan tekad, bukan pula karena banyak belajar ataupun karena telah mencapai perkembangan dalam samadhi, atau juga karena berdiam diri di tempat yang sepi.
17. Lalu ia berpikir : “Aku telah menikmati kebahagiaan dari pelepasan yang tidak dapat dicapai oleh orang duniawi.” O, para bhikkhu, janganlah engkau merasa puas sebelum mencapai penghancuran semua kekotoran-kekotoran batin.

XX
MAGGA VAGGA
jalan



1. *maggānaṭṭhangiko seṭṭho
saccanam caturo padā
virāgo seṭṭho dhammānaṃ
dipadānaṃ ca cakkhumā.* (273)
2. *esova maggo natthañño
dassanassa visuddhiyā
etaṃhi tumhe paṭipajjatha
mārassetam pamohanam* (274)
3. *etaṃhi tumhe paṭipannā
dukkhasantaṃ karissatha
akkhāto ve mayā maggo
aññāya sallasantthanam* (275)
4. *tumhe hi kiccaṃ ātappaṃ
akkhātāro tathāgatā
paṭipannā pamokkhanti
jhāyino mārabandhanā.* (276)
5. *sabbe saṅkhārā aniccā
ti yadā paññaya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā.* (277)
6. *sabbe saṅkhārā dukkhā ti
yadā paññāya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā* (278)

1. Di antara semua jalan, maka Delapan Jalan Utama adalah yang terbaik; di antara semua kebenaran, maka Empat Kesunyataan Mulia adalah yang terbaik; dan di antara semua makhluk hidup, maka orang yang “melihat” adalah yang terbaik.
2. Inilah satu-satunya jalan. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa pada kemurnian pandangan. Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara (Penggoda).
3. Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Dan jalan ini pula yang Kutunjukkan setelah Aku mengetahui cara mencabut duri-duri (kekotoran batin).
4. Engkau sendirilah yang harus berusaha, Para Tathagata hanya menunjukkan Jalan. Mereka yang tekun bersamadhi dan memasuki Jalan ini akan terbebas dari belenggu Mara.
5. Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.
6. Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

7. *sabbe dhammā anattā ti
yadā paññāya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā* (279)
8. *uṭṭhānakālamhi anuṭṭhahāno
yuvā balī ālasīyaṃ upeto
saṃsanna saṅkappamano kusīto
paññāya maggaṃ alaso na vindati* (280)
9. *vācānurrakkhī manasā susaṃvuto
kāyena ca akusalaṃ na kayirā
ete tayo kammapathe visodhaye
ārādhaye maggaṃ isippaveditaṃ* (281)
10. *yogā ve jāyate bhūri
ayogā bhūri saṅkhayo
etaṃ dvedhāpathaṃ ñatvā
bhavāya vibhavāya ca
tathattānaṃ niveseyya
yathā bhuri pavaḍḍhati.* (282)
11. *vanam chindatha mā rukkham
vanato jāyate bhayaṃ
chetvā vanañ ca vanathañ ca
nibbanā hotha bhikkhavo* (283)

-
7. Segala sesuatu tanpa inti; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.
 8. Walaupun seseorang masih muda dan kuat, namun bila ia malas dan tidak mau berjuang semasa harus berjuang serta berpikir lamban; maka orang yang malas dan lamban seperti itu tidak akan menemukan Jalan yang mengantarnya pada kebijaksanaan.
 9. Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan Jalan yang telah dibabarkan oleh Para Suci.
 10. Sesungguhnya dari samadhi akan timbul kebijaksanaan; tanpa samadhi kebijaksanaan akan pudar. Setelah mengetahui kedua jalan bagi perkembangan dan kemerosotan batin, hendaklah orang melatih diri sehingga kebijaksanaannya berkembang.
 11. O Para Bhikkhu, tebanglah hutan nafsu, karena dari nafsu timbul ketakutan. Setelah menebang hutan dan belukar nafsu, jadilah orang yang tidak lagi memiliki nafsu.

12. *yavaṃ hi vanatho na chijjati
aṇumattopi narassa nārisu
paṭibaddhamano va tāva so
vaccho khīrapakova mātari* (284)
13. *ucchinda sinehamattano
kumudaṃ sārādikaṃ va pāṇinā
santimaggameva brūhaya
nibbānaṃ sugatena desitaṃ.* (285)
14. *idha vassaṃ vasissāmi
idha hemantagimhisu
iti bālo vicinteti
antarāyaṃ na bujjhati* (286)
15. *taṃ puttapasusammataṃ
byāsattamanasaṃ naraṃ
suttaṃ gāmaṃ mahogho va
maccu ādāya gacchati* (287)
16. *na santi puttā tāṇāya
na pitā napi bandhavā
antakenādhīpanassa
natthi ñātīsu tāṇatā* (288)
17. *etamatthavasāṃ ñatvā
paṇḍito sīlasamvuto
nibbānagamaṇaṃ maggaṃ
khippameva visoddhaye* (289)

12. Selama nafsu keinginan laki-laki terhadap wanita belum dihancurkan, betapapun kecilnya, maka selama itu pula seseorang masih terikat pada kehidupan, bagaikan seekor sapi yang masih menyusui pada induknya.
13. Patahkanlah rasa cinta pada diri sendiri, seperti memetik bunga teratai putih di musim gugur. Kembangkanlah jalan kedamaian Nibbana yang telah diajarkan oleh Sang Sugata (Beliau yang telah pergi dengan baik, Buddha)
14. “Di sini aku akan berdiam selama musim hujan, di sini aku akan berdiam selama musim gugur dan musim panas,” demikianlah pikiran orang bodoh yang tidak menyadari bahaya (kematian).
15. Orang yang pikirannya melekat pada anak-anak dan ternak peliharaannya, maka kematian akan menyeret dan menghanyutkannya, seperti banjir besar menghanyutkan sebuah desa yang tertidur.
16. Anak-anak tidak dapat melindungi, begitu juga ayah maupun sanak saudara. Bagi orang yang sedang menghadapi kematian, maka tidak ada sanak saudara yang dapat melindungi dirinya lagi.
17. Setelah mengetahui kenyataan ini, maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana.

XXI
PAKINṆAKA VAGGA
bunga rampai



1. *mattāsukhapariccāgā
passe ce vipulam sukhaṃ
caje mattāsukhaṃ dhīro
sampassaṃ vipulam sukhaṃ.* (290)
2. *paradukkhūpadhānena
attano sukhamiccahati
verasaṃsaggasamsaṭṭho
verā so na parimuccati.* (291)
3. *yaṃ hi kiccaṃ tadapaviddhaṃ
akiccaṃ pana kayirati
unnaḷānaṃ pamattānaṃ
tesaṃ vaḍḍhanti āsavā* (292)
4. *yesaṃ ca susamāraddhā
niccaṃ kāyagatā sati
akiccaṃ te na sevanti
kicce sātaccakārino
satānaṃ sampajānānaṃ
atthaṃ gacchanti āsavā.* (293)
5. *mātaraṃ pitaraṃ hantvā
rājāno dve ca khattiye
raṭṭhaṃ sānucaraṃ hantvā
anīgho yāti brāhmaṇo* (294)

1. Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.
2. Barang siapa menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menimbulkan penderitaan pada orang lain, maka ia tidak akan terbebas dari kebencian; ia akan terjatuh dalam kebencian.
3. Orang yang melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran batin akan terus bertambah dalam diri orang yang sombong dan malas seperti itu.
4. Mereka yang selalu giat melatih perenungan terhadap badan jasmani, tidak melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan, dan selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran-kekotoran batin akan lenyap dari diri mereka yang memiliki kesadaran dan pengertian terang seperti itu.
5. Setelah membantai itu ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan) serta dua orang ksatria (dua pandangan ekstrim berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan negara (pintu-pintu indria) bersama dengan para menteri (kemelekatan), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan.

-
6. *mātaraṃ pitaraṃ hantvā
rājāno dve ca sotthiye
veyyagghapañcamāṃ hantvā
anīgho yāti brāhmaṇo* (295)
7. *suppabuddhaṃ pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesaṃ divā ca ratto ca
niccaṃ buddhagatā sati* (296)
8. *suppabuddhaṃ pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesaṃ divā ca ratto ca
niccam dhammagatā sati* (297)
9. *suppabuddhaṃ pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesaṃ divā ca ratto ca
niccaṃ saṅghagatā sati* (298)
10. *suppabuddhaṃ pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesaṃ divā ca ratto ca
niccaṃ kāyagatā sati* (299)
11. *suppabuddhaṃ pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesaṃ divā ca ratto ca
ahiṃsāya rato mano* (300)

-
6. Setelah membantai ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan) serta dua raja yang arif (dua pandangan ekstrim berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan lima jalan yang penuh bahaya (lima rintangan batin), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan.
 7. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sang Buddha dengan penuh kesadaran.
 8. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Dhamma dengan penuh kesadaran.
 9. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sangha dengan penuh kesadaran.
 10. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat badan jasmani dengan penuh kesadaran.
 11. Setelah mengetahui kenyataan ini, maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana.

12. *suppabuddham pabujjhanti
sadā gotamasāvaka
yesam divā ca ratto ca
bhāvanāya rato mano* (301)
13. *duppabbajjam durabhiramam
durāvāsā gharā dukkhā
dukkho samānasaṁvāso
dukkhānupatitaddhagū
tasmā na caddhagū siyā
na ca dukkhānupatito siyā* (302)
14. *saddho sīlena sampanno
yasobhogasamappito
yaṁ yaṁ padesam bhajati
tattha tattheva pūjito.* (303)
15. *dūre santo pakāsentī
himavanto va pabbato
asantettha na dissanti
rattikhittā yathā sarā* (304)
16. *ekāsanam ekaseyyam
eko caramatandito
eko damayamattānam
vanante ramito siyā.* (305)

-
12. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka bergembira dalam ketentrangan samadhi.
 13. Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (pabbaja); sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan. Hidup mengembara dalam samsara juga menyakitkan. Karena itu janganlah menjadi pengembara (dalam samsara), atau menjadi pengelar penderitaan.
 14. Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati.
 15. Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak pegunungan Himalaya. Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.
 16. Ia yang duduk sendiri, tidur sendiri, berjalan sendiri tanpa rasa jemu serta selalu membina diri, akan gembira berdiam di dalam hutan.

XXII
NIRAYA VAGGA
neraka



1. *abhūtavādī nirayam upeti
yo cāpi katva na karomīti cāha
ubho pi te pecca samā bhavanti
nihīnakammā manujā parattha* (306)
2. *kāsāvakaṇṭhā bahavo
pāpadhammā asaṇṇatā
pāpa pāpehi kammehi
nirayaṃ te upapajjaare* (307)
3. *seyyo ayogulo bhutto
tatto aggisikhūpamo
yaṇ ce bhuñjeyya dussīlo
raṭṭhapinḍaṃ asaṇṇato* (308)
4. *cattāri ṭhānāni naro pamatto
āpajjati paradārūpasevī
apuññalābham na nikāmaseyyaṃ
nindaṃ tatiyaṃ nirayaṃ catutthaṃ.* (309)
5. *apuññalābhō ca gatī ca pāpikā
bhītassa bhītāya rati ca thokikā
rājā ca daṇḍaṃ garukaṃ paneti
tasma naro paradaraṃ na seve* (310)
6. *kuso yathā duggahito
hatthamevānukantati
sāmaññaṃ dupparāmatthaṃ
nirayāyūpakaḍḍhati* (311)

1. Orang yang selalu berbicara tidak benar, dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata: “Aku tidak melakukannya,” akan masuk ke neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya.
2. Bila seseorang menjadi bhikkhu dengan mengenakan jubah kuning tetapi masih berkelakuan buruk dan tidak terkendali, maka akibat perbuatan-perbuatan jahatnya sendiri, ia akan masuk ke alam neraka.
3. Lebih baik menelan bola besi panas seperti bara api daripada selalu menerima makanan dari orang lain dan tetap berkelakuan buruk serta tak terkendali.
4. Orang yang lengah dan berzinah akan menerima empat ganjaran, yaitu : pertama, ia akan menerima akibat buruk; kedua, ia tidak dapat tidur dengan tenang; ketiga, namanya tercela; dan keempat, ia akan masuk ke alam neraka.
5. Ia akan menerima akibat buruk dan kelahiran rendah pada kehidupannya yang akan datang. Sungguh singkat kenikmatan yang diperoleh lelaki dan wanita yang ketakutan, dan raja pun akan menjatuhkan hukuman berat. Karena itu, janganlah seseorang berzinah dengan isteri orang lain.
6. Bagaikan rumput kusa, bila dipegang secara salah akan melukai tangan; begitu juga kehidupan seorang pertapa, apabila dijalankan secara salah akan menyeret orang ke neraka.

7. *yankiñci sithilaṃ kammaṃ
saṅkiliṭṭhañ ca yaṃ vataṃ
saṅkassaraṃ brahmacariyaṃ
na taṃ hoti mahapphalaṃ* (312)
8. *kayirā ce kayirāthenaṃ
daḷhamenaṃ parakkame
sithilo hi paribbājo
bhiyyo ākirate rajaṃ* (313)
9. *akataṃ dukkaṭaṃ seyyo
pacchā tappati dukkaṭaṃ
katañ ca sukataṃ seyyo
yaṃ katvā nanutappati.* (314)
10. *nagaraṃ yathā paccantaṃ
guttaṃ santarabāhiraṃ
evaṃ gopetha attānaṃ
khaṇo ve mā upaccagā
khaṇātītā hi socanti
nirayamhi samappitā* (315)
11. *alajjitāye lajjanti
lajjitāye na lajjare
micchādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti duggatim* (316)
12. *abhaye ca bhayaḍassino
bhaye ca abhayaḍassino
micchādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti duggatim.* (317)

7. Bila suatu pekerjaan dikerjakan dengan seenaknya, suatu tekad tidak dijalankan selayaknya, kehidupan suci tidak dijalankan dengan sepenuh hati; maka semuanya ini tidak akan membuahkan hasil yang besar.
8. Hendaklah orang mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati. Suatu kehidupan suci yang dijalankan dengan seenaknya akan membangkitkan debu nafsu yang lebih besar.
9. Sebaiknya seseorang tidak melakukan perbuatan jahat, karena di kemudian hari perbuatan itu akan menyiksa dirinya sendiri. Lebih baik seseorang melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukannya ia tidak akan menyesal.
10. Bagaikan perbatasan negara yang dijaga kuat di bagian dalam dan luar, begitu juga seharusnya engkau menjaga dirimu; janganlah membiarkan kesempatan baik (dalam era Ajaran Sang Buddha) ini berlalu. Karena, mereka yang melepaskan kesempatan ini akan bersedih hati nanti berada di alam neraka.
11. Mereka yang merasa malu terhadap apa yang sebenarnya tidak memalukan, dan sebaliknya tidak merasa malu terhadap apa yang sebenarnya memalukan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.
12. Mereka yang merasa takut terhadap apa yang sebenarnya tidak menakutkan, dan sebaliknya tidak merasa takut terhadap apa yang sebenarnya menakutkan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.

13. *avajje vajjamatino
vajje cāvajjadassino
micchādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti duggatiṃ* (318)

14. *vajjañ ca vajjato ñatvā
avajjañ ca avajjato
sammādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti suggatiṃ.* (319)

13. Mereka yang menganggap tercela terhadap apa yang sebenarnya tidak tercela, dan menganggap tidak tercela terhadap apa yang sebenarnya tercela; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.

14. Mereka yang mengetahui apa yang tercela sebagai tercela dan apa yang tidak tercela sebagai tidak tercela; maka orang yang menganut pandangan benar seperti itu akan masuk ke alam bahagia.

XXIII
NĀGA VAGGA
gajah



1. *aham nāgo va saṅgāme
cāpāto patitaṃ saram
ativākyam titikkhissam
dussīlo hi bahujjano* (320)
2. *dantaṃ nayanti samitiṃ
dantaṃ rājābhirūhati
danto seṭṭho manussesu
yo tivākyam titikkhati* (321)
3. *varam assatarā dantā
ājāniyā ca sindhavā
kuñjarā ca mahānāgā
attadanto tato varam* (322)
4. *na hi etehi yānehi
gaccheyya agataṃ disaṃ
yathāttanā sudantena
danto dantena gacchati* (323)
5. *dhanapālako nāma kuñjaro
kaṭukappabhedano dunnivārayo
baddho kabalaṃ na bhuñjati
sumarati nāgavanassa kuñjaro* (324)
6. *middhī yadā hoti mahagghaso ca
niddāyitā samparivattasāyī
mahāvarāho va nivāpapuṭṭho
punappunam gabbhamupeti mando* (325)

1. Seperti seekor gajah di medan perang dapat menahan serangan panah yang dilepaskan dari busur, begitu pula Aku (Tathagata) tetap bersabar terhadap cacian; sesungguhnya, sebagian besar orang mempunyai kelakuan rendah.
2. Mereka yang menuntun gajah yang telah terlatih ke hadapan orang banyak. Raja mengendarai gajah yang terlatih ke medan perang. Di antara umat manusia, maka yang terbaik adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri dan dapat bersabar terhadap cacian.
3. Sungguh baik keledai-keledai yang terlatih, begitu juga kuda-kuda Sindhu dan gajah-gajah perang milik para bangsawan; tetapi jauh lebih baik dari semua itu adalah orang yang telah apat menaklukkan dirinya sendiri.
4. Tidak dengan mengendarai tunggangan seperti itu seseorang dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi (Nibbana). Namun orang yang belum dapat melatih, menaklukkan dan mengendalikan dirinya sendiri dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi itu (Nibbana).
5. Pada musim kawin, gajah ganas bernama Dhanapalaka sukar dikendalikan; walaupun diikat kuat ia tetap tidak mau makan karena merindukan gajah-gajah lain di hutan.
6. Jika seseorang menjadi malas, serakah, rakus akan makanan dan suka merebahkan diri, sama seperti babi hutan yang berguling-guling kesana kemari. Orang yang bodoh ini kaan terus-menerus dilahirkan.

7. *idaṃ pure cittamacāri cārikaṃ
yenicchakaṃ yatthakāmaṃ yathāsukhaṃ
tadajjahaṃ niggaheṣṣāmi yoniso
hatthippabhinnaṃ viya añkusaggaho* (326)
8. *appamādaratā hotha
sacittamanurakkhatha
duggā uddharathattānaṃ
pañke sannova kuñjaro.* (327)
9. *sace labhetha nipakaṃ sahāyaṃ
saddhiṃ caraṃ sādhuviḥārī dhīraṃ
abhibhuyya sabbāni parissayāni
careyya tenattamano satīmā.* (328)
10. *no ce labhetha nipakaṃ sahāyaṃ
saddhiṃ caraṃ sādhuviḥārī dhīraṃ
rājā va raṭṭhaṃ vijitaṃ pahāya
eko care mātaṅgaraññe va nāgo* (329)
11. *ekassa caritaṃ seyyo
natthi bāle sahāyatā
eko care na ca pāpāni kayirā
appossukko mataṅgaraññe va nāgo* (330)
12. *atthamhi jātamhi sukhā sahaya
tutthī sukha yā itarītarena
puññaṃ sukhaṃ jīvitasahkhayamhi
sabbassa dukkhassa sukhaṃ pahānaṃ.* (331)

7. Dahulu pikiran ini mengembara, pergi kepada obyek-obyek yang disukai, diingini dan kemana yang dikehendaki. Sekarang aku akan mengendalikannya dengan penuh perhatian, seperti seorang penjinak gajah mengendalikan gajah dengan kaitan besi.
8. Bergembiralah dalam kewaspadaan dan jagalah pikiranmu dengan baik; bebaskanlah pikiranmu dari cara-cara yang salah, seperti seekor gajah melepaskan dirinya yang terbenam dalam lumpur.
9. Apabila dalam pengembaraanmu engkau dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan bersamanya dengan senang hati dan penuh kesadaraan untuk mengatasi semua bahaya.
10. Apabila dalam pengembaraanmu engkau tak dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan seorang diri, seperti seorang raja yang meninggalkan negara yang telah dikalahkannya, atau seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan.
11. Lebih baik mengembara seorang diri dan tidak bergaul dengan orang bodoh. Pergilah seorang diri dan jangan berbuat jahat; hiduplah dengan bebas (tidak banyak kebutuhan), seperti seorang gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan.
12. Sungguh bahagia mempunyai kawan pada saat kita membutuhkannya; sungguh bahagia dapat merasa puas dengan apa yang diperoleh; sungguh bahagia dapat berbuat kebajikan menjelang kematian; dan sungguh bahagia dapat mengakhiri penderitaan.

13. *sukhā mattheyyatā loke
atho pettheyyatā sukhā
sukhā sāmāññata loke
atho brāhmaññatā sukha.* (332)

14. *sukham yāva jarā sīlam
sukhā saddhā patitṭhitā
sukho paññāya paṭilābho
pāpānaṃ akaraṇaṃ sukham.* (333)

-
13. Berlaku baik terhadap ibu merupakan kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap ayah juga merupakan kebahagiaan. Berlaku baik terhadap pertapa merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap Para Ariya juga merupakan kebahagiaan.
 14. Sila akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; berbuat baik akan memberikan kebahagiaan.

XXIV
TANHĀ VAGGA
nafsu keinginan



1. *manujassa pamattacārino
taṇhā vaddhati māluvā viya
so plavati hurāhuram
phalamicchaṃ va vanasmim vānaro* (334)
2. *yam esā sahatī jammī
tanhā loke visattikā
sokā tassa pavaḍḍhanti
abhivutṭham va vīraṇam* (335)
3. *yo cetam sahatī jammim
tanham loke duraccayaṃ
sokā tamhā papatanti
udabindu va pokkharā* (336)
4. *taṃ vo vadāmi bhaddam vo
yāvantetthā samāgatā
taṇhāya mūlam khaṇatha
usīrattho va vīraṇam
mā vo naḷam va soto va
māro bhañji punappunam* (337)
5. *yathā pi mūle anupaddave dalhe
chinno pi rukkho pūnare va rūhati
evampi taṇhānusaye anūhate
nibbattatī dukkhamidaṃ punappunam* (338)

1. Bila seseorang hidup lengah, maka nafsu keinginannya tumbuh, seperti tanaman Maluwa yang menjalar. Ia melompat dari satu kehidupan ke kehidupan lain, bagaikan kera yang senang mencari buah-buahan di dalam hutan.
2. Dalam dunia ini, siapapun yang dikuasai oleh nafsu keinginan rendah dan beracun, penderitaannya akan bertambah seperti rumput Birana yang tumbuh dengan cepat karena disirami dengan baik.
3. Tetapi barangsiapa dapat mengatasi nafsu keinginan yang beracun dan sukar dikalahkan itu, maka kesedihan akan berlalu dari dalam dirinya, seperti air yang jatuh dari daun teratai.
4. Kuberitahukan hal ini kepadamu: “Semoga engkau sekalian yang telah datang berkumpul di sini memperoleh kesejahteraan! Bongkarlah nafsu keinginanmu, seperti orang mencabut akar rumput Birana yang harum. Jangan biarkan Mara menghancurkan dirimu berulang kali, seperti arus sungai menghancurkan rumput ilalang yang tumbuh di tepi.
5. Sebatang pohon yang telah ditebang masih akan dapat tumbuh dan bersemi lagi apabila akar-akarnya masih kuat dan tidak dihancurkan. Begitu pula selama akar nafsu keinginan tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali.

6. *yassa chattimsatī sotā
manāpassavanā bhusā
vahā vahanti duddiṭṭhim
saṅkappā rāganissitā* (339)
7. *savanti sabbadhī sota
latā ubbhijja tiṭṭhati
tañ ca disvā lataṃ jātam
mūlam paññāya chindatha* (340)
8. *saritāni sinehitāni ca
somanassāni bhavanti jantuno
te sātasiṭā sukhesino
te ve jātijarūpagā narā* (341)
9. *tasināya purakkhatā pajā
parisappanti saso va bādhito
sañño janasaṅgasatta
dukkhamupenti punappunam cirāya* (342)
10. *tasināya purakkhatā pajā
parisappanti saso va bādhito
tasmā tasinam vinodaye
bhikkhu ākankha virāgamattano* (343)

6. Apabila tiga puluh enam nafsu keinginan di dalam diri seseorang mengalir deras menuju obyek-obyek yang menyenangkan, maka gelombang pikiran yang penuh nafsu akan menyeret orang yang memiliki pandangan salah seperti itu.
7. Di mana-mana mengalir arus (nafsu-nafsu keinginan); di mana-mana tanaman menjalar tumbuh merambat. Apabila engkau melihat tanaman menjalar (nafsu keinginan) tumbuh tinggi, maka harus kau potong akar-akarnya dengan pisau (kebijaksanaan).
8. Dalam diri makhluk-makhluk timbul rasa senang mengejar obyek-obyek indria, dan mereka menjadi terikat pada keinginan-keinginan indria. Karena cenderung pada hal-hal yang menyenangkan dan terus mengejar kenikmatan-kenikmatan indria, maka mereka menjadi korban kelahiran dan kelapukan.
9. Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena terikat erat oleh belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan, maka mereka mengalami penderitaan untuk waktu yang lama.
10. Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena itu, seorang bhikkhu yang menginginkan kebebasan diri, hendaknya ia membuang segala nafsu-nafsu keinginannya.

11. *yo nibbanat̥ho vanādhimutto
vanamutto vanameva dhāvati
taṁ puggalameva passatha
mutto bandhanameva dhāvati* (344)
12. *na taṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīra
yadāyasam dārujam babbajaṇca
sārattarattā manikundalesu
puttesu dāresu ca yā apekkhā.* (345)
13. *etaṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīrā
ohāriṇaṁ sithilaṁduppamuñcam
etaṁ pi chetvanā paribbajanti
anapekkhino kāmasukhaṁ pahāya* (346)
14. *ye rāgarattānupatanti sotam
sayam kataṁ makkat̥ako va jālaṁ
etaṁ pi chetvāna vajanti dhīrā
anapekkino sabbadukkhaṁ pahāya* (347)
15. *muñca pure muñca pacchato
majjhe muñca bhavassa pāragū
sabbattha vimuttamānaso
na puna jātijaram upehisi* (348)

11. Setelah bebas dari hutan keinginan (kehidupan rumah tangga), ia menemukan hutan kesucian (kehidupan pertapa). Tapi, walaupun telah bebas dari keinginan (akan kehidupan berumah tangga) ia kembali ke rumah lagi. Lihatlah orang seperti itu! Setelah bebas, ia kembali pada ikatan itu lagi.
12. Orang bijaksana menyatakan, bahwa belenggu yang terbuat dari besi, kayu ataupun rami tidaklah begitu kuat. Tetapi, ikatan terhadap anak-anak, isteri dan harta benda, sesungguhnya merupakan belenggu yang jauh lebih kuat.
13. Orang bijaksana menyatakan bahwa belenggu seperti itu amat kuat, dapat melemparkan orang ke bawah, halus dan sukar untuk dilepaskan. Walaupun demikian, para bijaksana akan dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepaskan kesenangan-kesenangan indria.
14. Mereka yang bergembira dengan nafsu indria, akan jatuh ke dalam arus (kehidupan), seperti laba-laba yang jatuh ke dalam jaring yang dibuatnya sendiri. Tapi para bijaksana dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepaskan kesenangan-kesenangan indira.
15. Tinggalkan apa yang telah lalu, yang akan datang maupun yang sekarang (kemelekatan terhadap lima kelompok kehidupan) dan capailah Pantai Seberang (Nibbana). Dengan pikiran yang telah bebas dari segala sesuatu, maka engkau tak akan mengalami kelahiran dan kelapukan lagi.

16. *vitakkamathitassa jantuno
tibbarāgassa subhānupassino
bhiyyo taṇhā pavaḍḍhati
esa kho daḷhaṃ karoti bandhanaṃ.* (349)
17. *vitakkūpasame ca yo rato
asubhaṃ bhāvayatī sadā sato
esa kho byantikāhiti
esa checchati mārabandhanaṃ* (350)
18. *niṭṭhaṅgato asantāsī
vītataṇho anaṅgano
acchindi bhavasallāni
antimoyaṃ samussayo* (351)
19. *vītataṇho anādāno
niruttipadakovido
akkharānaṃ sannipātaṃ
jaññā pubbāparāni ca
save antimasārīro
mahāpañño mahāpuriso ti vuccati* (352)
20. *sabbābhibhu sabbavidūhamasmi
sabbesu dhammesu anūpalitto
sabbañjaho taṇhakkhaye vimutto
sayāṃ abhiññāya kamuddiseyyaṃ* (353)

16. Orang yang pikirannya kacau, penuh dengan nafsu, dan hanya melihat pada hal-hal yang menyenangkan saja, maka nafsu keinginannya akan terus bertambah. Sesungguhnya, orang seperti itu hanya akan memperkuat ikatan belenggunya sendiri.
17. Orang yang bergembira dalam menenangkan pikiran, tekun merenungkan hal-hal yang menjijikkan (sebagai obyek perenungan dalam samadhi) dan selalu sadar, maka ia akan mengakhiri nafsu-nafsu keinginannya dan menghancurkan belenggu Mara.
18. Orang yang telah mencapai tujuan akhir, tidak lagi mempunyai rasa takut, noda batin serta nafsu keinginan, sesungguhnya ia telah mematahkan ruji-ruji kehidupan. Bagi orang suci (Arahat) seperti itu, tubuhnya merupakan tubuh yang terakhir.
19. Orang yang telah bebas dari nafsu keinginan dan kemelekitan, pandai dalam menganalisa serta memahami Ajaran beserta pasangan-pasangannya, maka ia patut disebut seorang Pemilik Tubuh Akhir (Arahat), orang yang memiliki Kebijaksanaan Agung, seorang manusia agung.
20. Aku telah mengalahkan semuanya. Aku telah mengetahui semuanya. Aku telah bebas dari semuanya. Aku telah meninggalkan semuanya. Setelah menghancurkan nafsu keinginan, Aku benar-benar bebas. Setelah menyadari segala sesuatu melalui usaha sendiri, maka siapakah yang patut Kusebut Guru?

21. *sabbadānaṃ dahmmadānaṃ jināti*
sabbaṃ rasaṃ dhammaraso jināti
sabbaṃ ratiṃ dhammaratī jināti
taṇhakkhayo sabbadukkhaṃ jināti (354)
22. *hananti bhogā dummedhaṃ*
no ca pāragavesino
bhogataṇhāya dummedho
hanti aññeva attanaṃ (355)
23. *tiṇadosāni khattāni*
rāgadosā ayaṃ pajā
tasmā hi vītarāgesu
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ. (356)
24. *tiṇadosāni khattāni*
dosadosā ayaṃ pajā
tasmā hi vītadosesu
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ (357)
25. *tiṇadosāni khattāni*
mohadosā ayaṃ pajā
tasmā hi vītamohesu
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ (358)
26. *tiṇadosāni khattāni*
icchādosā ayaṃ pajā
tasmā hi vigaticchesu
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ. (359)

21. Pemberian Kebenaran (Dhamma) mengalahkan segenap pemberian lainnya; rasa Kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya; kegembiraan dalam Kebenaran mengalahkan segenap kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.
22. Kekayaan dapat menghancurkan orang bodoh, tetapi tidak dapat menghancurkan mereka yang mencari pantai seberang (nibbana). Karena serakah dan kekayaan, orang bodoh akan menghancurkan orang lain serta dirinya sendiri.
23. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu indria merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu indria akan menghasilkan pahala yang besar.
24. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; kebencian merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian akan menghasilkan pahala yang besar.
25. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; ketidaktahuan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari ketidaktahuan akan menghasilkan pahala yang besar.
26. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu keinginan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu keinginan akan menghasilkan pahala yang besar.

XXV
BHIKKHU VAGGA
bhikkhu



1. *cakkhunā saṃvaro sādhu
sādhu sotena saṃvaro
ghānena saṃvaro sādhu
sādhu jivhāya saṃvaro* (360)
2. *kāyena saṃvaro sādhu
sādhu vācāya saṃvaro
manasā saṃvaro sādhu
sādhu sabbattha saṃvaro
sabbattha saṃvuto bhikkhu
sabbadukkhā pamuccati* (361)
3. *hatthasaññato pādasaññato
vācāsaññato saññatuttamo
ajjhatarato samāhito
eko santusito tamāhu bhikkhuṃ.* (362)
4. *yo mukhasaññato bhikkhu
mantabhāṇī anuddhato
atthaṃ dhammaṃ ca dīpeti
madhuraṃtassa bhāsitaṃ.* (363)
5. *dhammārāmo dhammarato
dhammaṃ anuvicintayaṃ
dhammaṃ anussaraṃ bhikkhu
saddhammā na parihāyati* (364)

1. Sungguh baik mengendalikan mata; sungguh baik mengendalikan telinga; sungguh baik mengendalikan hidung; dan sungguh baik mengendalikan lidah.
2. Sungguh baik mengendalikan perbuatan; sungguh baik mengendalikan ucapan; sungguh baik mengendalikan pikiran; dan sungguh baik mengendalikan semuanya (indria-indria). Seorang bhikkhu yang dapat mengendalikan semuanya akan bebas dari semua penderitaan.
3. Seseorang yang mengendalikan tangan dan kakinya, ucapan dan pikirannya, yang bergembira dalam samadhi dan memiliki batin yang tenang, yang puas berdiam seorang diri, maka orang lain menamakan dia seorang “bhikkhu”.
4. Seorang bhikkhu yang mengendalikan lidahnya, yang berbicara dengan bijaksana dan tidak sombong, yang dapat menerangkan Dhamma beserta artinya, maka akan kedengaran indah ucapannya itu.
5. Seorang bhikkhu yang selalu berdiam dalam Dhamma dan bergembira dalam Dhamma, yang selalu merenungkan dan mengingat-ingat akan Dhamma, maka bhikkhu itu tidak akan tergelincir dari Jalan Benar yang mulia.

-
6. *salābham nātimaññeyya
nāññesaṃ pihayaṃ care
aññesaṃ pihayaṃ bhikkhu
samādhim nādhigacchati* (365)
7. *appalābbho pi ce bhikkhu
salābham nātimaññati
taṃ ve devā pasamsanti
suddhājīviṃ atanditaṃ* (366)
8. *sabbaso nāmarūpasmim
yassa natthi namāyitaṃ
asatā ca na socati
sa ve bhikkhū ti vuccati* (367)
9. *mettāvihāri yo bhikkhu
pasanno buddhasāsane
adhigacce padaṃ santaṃ
saṅkhārūpasamaṃ sukhaṃ* (368)
10. *siñca bhikkhu imaṃ navam
sittā te lahumessati
chetvā rāgaṇ ca dosaṇ ca
tato nibbānamehisi* (369)

-
6. Hendaklah ia tidak mencela apa yang telah ia peroleh, juga hendaklah ia tidak merasa iri terhadap apa yang diperoleh orang lain. Seorang bhikkhu yang merasa iri terhadap apa yang diperoleh orang lain, tidak akan dapat mencapai perkembangan dalam samadhi.
 7. Walaupun hanya memperoleh sedikit, tetapi apabila seorang bhikkhu tidak mencela apa yang telah diperolehnya, maka para dewa pun akan memuji orang seperti itu, yang memiliki kehidupan bersih serta tidak malas.
 8. Apabila seseorang tidak lagi melekat pada konsepsi “aku” atau “milikku”, baik yang berkenaan dengan batin maupun jasmani, dan tidak bersedih terhadap apa yang dimilikinya, maka orang seperti itu layak disebut bhikkhu.
 9. Apabila seorang bhikkhu hidup dalam cinta kasih dan memiliki keyakinan terhadap Ajaran Sang Buddha, maka ia akan sampai pada Keadaan Damai (Nibbana), berhentinya hal-hal yang berkondisi (sankhara).
 10. O bhikkhu, kosongkanlah perahu (tubuh) ini. Apabila telah dikosongkan maka perahu ini akan melaju dengan pesat. Setelah memutuskan nafsu keinginan dan kebencian, maka engkau akan mencapai Nibbana.

-
11. *pañca chinde pañca jahe
pañca cuttari bhāvaye
pañca saṅgātigo bhikkhu
oghatiṇṇo ti vuccati* (370)
12. *jhāya bhikkhu mā ca pamādo
māte kāmagaṇe bhamassu cittam
mā lohagūlaṃ gilā pamatto
mā kandi dukkhamidanti dayhamāno* (371)
13. *natthi jhānaṃ apaññassa
paññā natthi ajhāyato
yamhi jhānaṃ ca paññā ca
sa ve nibbānasantike.* (372)
14. *suññāgāraṃ pavitṭhassa
santacittassa bhikkhuno
amānusā ratī hoti
sammā dhammaṃ vipassato* (373)
15. *yato yato sammāsati
khandhānaṃ udayabbayaṃ
labhati pītipāmojjaṃ
amataṃ taṃ vijānataṃ* (374)

11. Putuskanlah lima kelompok belenggu pertama (dari sepuluh belenggu), dan singkirkan lima kelompok kehidupan (dari sepuluh belenggu), serta kembangkan lagi lima kekuatan (yaitu: keyakinan, kesadaran, usaha, konsentrasi, dan kebijaksanaan) secara sempurna. Apabila seorang bhikkhu telah bebas dari lima ikatan (sanga) maka ia disebut seorang “Penyeberang Arus” (Sotapanna).
12. Bersamadhilah, O bhikkhu! Jangan lengah! Jangan biarkan pikiranmu diseret oleh kesenangan-kesenangan indria! Jangan karena lengah maka engkau harus menelan bola besi yang membara! Dan jangan karena terbakar maka engkau meratap. “O, hal ini sungguh menyakitkan!”
13. Tak ada samadhi dalam diri orang yang tidak memiliki kebijaksanaan. Dan tak ada kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak bersamadhi. Orang yang memiliki samadhi dan kebijaksanaan, sesungguhnya sudah berada di ambang pintu Nibbana.
14. Apabila seorang bhikkhu telah pergi ke tempat sepi, telah menenangkan pikirannya dan telah dapat melihat Dhamma dengan jelas, akan merasakan kegembiraan yang belum pernah dirasakan oleh orang-orang biasa.
15. Bila seseorang dapat melihat dengan jelas akan timbul dan lenyapnya kelompok kehidupan (khandha), maka ia akan merasakan kegembiraan dan ketentraman batin. Sesungguhnya, bagi mereka yang telah mengerti tak akan ada lagi kematian.

-
16. *tatrāyaṃ ādi bhavati
idha paññassa bhikkhuno
indriyagutti santuṭṭhi
pāṭimokkhe ca saṃvaro
mitte bhajassu kalyāṇe
suddhājīve atandite* (375)
17. *paṭisanthāravutyassa
ācārakusalo siyā
tato pāmojjabāhulo
dukkhassantaṃ karissati.* (376)
18. *vassikā viya pupphāni
madavāṇi pamuñcati
evaṃ rāgaṇ ca dosaṇ ca
vipparamuñcetha bhikkhavo* (377)
19. *santakāyo santavāco
santamano susamāhito
vanta lokāmisso bhikkhu
upasanto ti vuccati* (378)
20. *attanā codayattānaṃ
paṭimāsettamattanā
so attagutto satimā
sukhaṃ bhikkhu vihāhisi* (379)

-
16. Pertama-tama, inilah yang harus dikerjakan oleh seorang bhikkhu yang bijaksana, yaitu : mengendalikan indria-indria, merasa puas dengan apa yang ada, menjalankan peraturan-peraturan (Patimokkha), serta bergaul dengan teman kehidupan suci (sabrahmacari) yang rajin dan bersemangat.
 17. Hendaklah ia bersikap ramah tamah dan sopan tingkah lakunya. Karena merasa gembira dalam menjalankan hal-hal tersebut, maka ia akan bebas dari penderitaan.
 18. Seperti tanaman Vassika (pohon melati yang merambat) menggugurkan bunga-bunganya sendiri yang layu kering, begitu pula hendaknya engkau O bhikkhu, membuang nafsu dan dendam.
 19. Seorang bhikkhu yang memiliki perbuatan, ucapan, serta pikiran yang tenang dan terpusat, yang telah dapat menyinkirkan hal-hal duniawi, maka ia adalah orang yang benar-benar damai.
 20. Engkaulah yang harus mengingatkan dan memeriksa dirimu sendiri. O bhikkhu, bila engkau dapat menjaga dirimu sendiri dan selalu sadar, maka engkau akan hidup dalam kebahagiaan.

-
21. *attā hi attano nātho
attā hi attano gati
tasmā saññamayattānaṃ
assaṃ bhadraṃ va vāṇijo.* (380)
22. *pāmojjabahulo bhikkhu
pasanno buddhasāsane
adhigacche padaṃ santaṃ
saṅkhārūpasamaṃ sukhaṃ.* (381)
23. *yo have daharo bhikkhu
yuñjati buddhasāsane
so imaṃ lokaṃ pabhāseti
abbhā mutto va candimā* (382)

-
21. Sesungguhnya diri sendiri menjadi tuan bagi diri sendiri. Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kendalikan dirimu sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kuda yang baik.

 22. Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan terhadap Ajaran Sang Buddha, seorang bhikkhu akan sampai pada keadaan damai (Nibbana) disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan.

 23. Walaupun seorang bhikkhu masih berusia muda, namun bila ia tekun menghayati Ajaran Sang Buddha, maka ia akan menerangi dunia ini, bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

XXVI
BRĀHMAṆA VAGGA
brahmana



1. *chinda sotaṃ parakkamma
kāme panuda brāhmaṇa
saṅkhārānaṃ khayam ñatvā
akataññusi brāhmaṇa* (383)
2. *yadā dvayesu dhammesu
pāragū hoti brāhmaṇo
athassa sabbe saṃyoga
atthaṃ gacchanti jānato* (384)
3. *yassa pāraṃ apāraṃ vā
parāpāraṃ na vijjati
vītaddaraṃ viśaṃyuttaṃ
tamaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (385)
4. *jhāyīṃ virajamāsīnaṃ
kātakiccaṃ anāsavaṃ
uttamatthaṃ anuppattaṃ
tamaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (386)
5. *divā tapati ādicco
rattimābhāti candimā
sannaddho khattiyo tapati
jhāyī tapati brāhmaṇo
atha sabbamahorattim
buddho tapati tejasā* (387)

1. O Brahmana, berusaha lah memotong arus (kehidupan) dan singkirkanlah nafsu nafsu indria. Setelah mengetahui penghancuran segala sesuatu yang berkondisi, O Brahmana, engkau akan mengenal apa Yang Tak Tercipta (Nibbana).
2. Bila seorang Brahmana telah mencapai akhir dari dua jalan samadhi (Samatha - Vipassana), maka semua belenggu akan terlepas dari dirinya. Karena mengerti dan telah memiliki pengetahuan, ia bebas dari semua ikatan.
3. Seseorang yang tidak lagi memiliki pantai sini (enam landasan indria dalam) atau pantai sana (enam obyek indria luar), ataupun kedua-duanya (pantai sini dan pantai sana), tidak lagi bersedih dan tanpa ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
4. Seseorang yang tekun bersamadhi, bebas dari noda, tenang, telah mengerjakan pa yang harus dikerjakan, bebas dari kekotoran batin dan telah mencapai tujuan akhir (Nibbana), maka ia Kusebut seorang Brahmana.
5. Matahari bersinar di waktu siang. Bulan bercahaya di waktu malam. Ksatria gemerlapan dengan seragam perangnya. Brahmana bersinar terang dalam samadhi. Tetapi, Sang Buddha (Beliau yang telah mencapai Penerangan Sempurna) bersinar dengan penuh kemuliaan sepanjang siang dan malam.

6. *bāhitapāpo ti brāhmano
samacariyā samaṇo ti vuccati
pabbājayamattano malaṃ
tasmā pabbajito ti vuccati* (388)
7. *na brāhmaṇassa pahareyya
nāssa muñcetha brāhmano
dhī brāhamanassa hantāraṃ
tato dhī yassa muñcati* (389)
8. *na brāhmaṇassetadakiñci seyyo
yadā nisedho manaso piyehi
yato yato himsamano nivattati
tato tato sammatimeva dukkhaṃ* (390)
9. *yassa kāyena vācāya
manasā natthi dukkataṃ
samvutaṃ tīhi thānehi
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (391)
10. *yamhā dhammaṃ vijāneyya
sammāsambuddhadesitaṃ
sakkaccaṃ taṃ namasseyya
aggihuttaṃ va brāhmaṇo* (392)
11. *na jatāhi na gottena
na jaccā hoti brāhmano
yamhi saccaṇ ca dhammo ca
so sucī so ca brāhmaṇo* (393)

6. Karena telah membuang kejahatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana; karena tingkah lakunya tenang, maka ia Kusebut seorang pertapa (Samana); dan karena ia telah melenyapkan noda-noda batin, maka ia Kusebut seorang Pabbajita (orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga).
7. Janganlah seseorang memukul Brahmana, juga janganlah Brahmana yang dipukul itu menjadi marah kepadanya. Sungguh memalukan perbuatan orang yang memukul Brahmana, tetapi lebih memalukan lagi adalah Brahmana yang menjadi marah kepada orang yang memukulnya.
8. Tak ada yang lebih baik bagi seorang Brahmana selain menarik pikirannya dari hal-hal yang menyenangkan. Lebih cepat ia dapat menyingkirkan itikad jahatnya, maka lebih cepat pula penderitaannya akan berakhir.
9. Seseorang yang tidak lagi berbuat jahat melalui badan, ucapan, dan pikiran serta dapat mengendalikan diri dalam tiga saluran perbuatan ini, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
10. Apabila melalui orang lain seseorang dapat mengenal Dhamma sebagaimana yang telah dibabarkan oleh Samma Sambuddha, maka hendaklah ia menghormati orang tersebut, seperti seorang Brahmana menghormati api sucinya.
11. Bukan karena rambut dijalin, keturunan ataupun kelahiran, seseorang menjadi Brahmana. Tetapi, orang yang memiliki kejujuran dan kebajikan yang pantas menjadi seorang Brahmana; orang yang suci.

12. *kiṃ te jaṭāhi dummedha
kiṃ te ajinasātiyā
abbhantaraṃ te gahaṇaṃ
bāhiraṃ parimajjasi* (394)
13. *paṃsukūladharaṃ jantum
kisaṃ dhamanisanthataṃ
ekaṃ vanasmiṃ jhāyantaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (395)
14. *na cāhaṃ brāhmaṇaṃ brūmi
yonijaṃ mattisambhavaṃ
bhovādi nāma so hoti
sa ce hoti sakiñcano
akiñcanaṃ anādānaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (396)
15. *sabbasaññojanaṃ chetvā
yo ve na paritassati
saṅgātigaṃ visamyuttaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (397)
16. *chetvā naddhiṃ varattañ ca
sandāmaṃ sahanukkamaṃ
ukkhittapaḷighaṃ buddhaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (398)

-
12. Wahai orang bodoh, apa gunanya engkau menjalin rambutmu serta mengenakan pakaian kulit menjangan? Engkau hanya membersihkan bagian luarmu, tetapi hatimu masih penuh dengan kekotoran.
 13. Seseorang yang mengenakan jubah kain bekas (pamsukula), kurus, otot-otot terlihat pada seluruh tubuhnya, bersamadhi seorang diri dalam hutan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 14. Aku tidak menyebutnya seorang Brahmana hanya karena ia berasal dari keluarga Brahama atau karena ia lahir dari kandungan seorang ibu Brahmana. Apabila dirinya masih penuh dengan noda, maka ia hanyalah seorang Brahmana karena keturunan. Tetapi, orang yang tanpa noda dan telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 15. Ia yang telah memotong semua belenggu, tidak lagi gemetar, yang bebas dan telah mematahkan semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 16. Ia yang telah memotong sabuk kebencian, tali kulit nafsu keinginan dan tali rami pandangan keliru serta semua kekotoran batin laten (ansaya); ia yang telah menyingkirkan kayu penghalang (kebodohan) dan menyadari kebenaran, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

-
17. *akkosaṃ vadhabandhañ ca
aduṭṭho yo titikkhati
khantibalaṃ balānīkaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (399)
18. *akkodhanaṃ vatavantam
sīlavantaṃ anussadam
dantaṃ animasārīraṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (400)
19. *vāri pokkharapatte va
āraggeriva sāsapo
yo na limpata kāmesu
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (401)
20. *yo dukkhassa pajānati
idheva khayamattano
pannabhāraṃ visaṃyuttaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (402)
21. *gambhārapaññaṃ medhāviṃ
maggāmaggassa kovidaṃ
uttamatthaṃ anuppattaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (403)
22. *asaṃsaṭṭhaṃ gahaṭṭhehi
anāgārehi cūbhayaṃ
anokasāriṃ appicchaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (404)

-
17. Seseorang yang tidak marah, yang dapat menahan hinaan, penganiayaan dan hukuman, yang memiliki senjata kesabaran, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 18. Seseorang yang telah bebas dari kemarahan, taat, bajik, bebas dari nafsu keinginan, terkendali dan yang memiliki tubuh ini sebagai tubuh akhir, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 19. Seseorang yang tidak lagi melekat pada kesenangan-kesenangan indria, seperti air di atas daun teratai atau seperti biji lada di ujung jarum, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 20. Dalam dunia ini, seseorang yang telah menyadari akhir penderitaannya sendiri, yang telah meletakkan beban dan tak terikat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 21. Seseorang yang pengetahuannya dalam, pandai, dan terlatih dalam membedakan jalan yang benar dan salah, yang telah mencapai tujuan tertinggi, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 22. Orang yang menjauhkan diri dari umum dan para pertapa, yang mengembara tanpa tempat tinggal tertentu dan sedikit kebutuhannya, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

23. *nidhāya daṇḍaṃ bhūtesu
tasesu thāvaresu ca
yo na hanti na ghāteti
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (405)
24. *aviruddhaṃ viruddhesu
attadaṇḍesu nibbutaṃ
sādānesu anādānaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (406)
25. *yassa rāgo ca doso ca
māno makkho ca pātito
sāsaporiva āraggā
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (407)
26. *akakkasaṃ viññāpaniṃ
giraṃ saccaṃ udīraye
yāya nābhisaṇe kañci
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (408)
27. *yodha dīghaṃ va rassaṃ vā
aṇuṃ thūlaṃ subhāsubhaṃ
loke adinnaṃ nādiyati
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (409)
28. *āsā yassa na vijjanti
asmim loke paramhi ca
nirāsayaṃ visamyuttaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (410)

-
23. Seseorang yang tidak lagi menganiaya makhluk-makhluk lain, baik yang kuat maupun yang lemah, yang tidak membunuh atau menganjurkan orang lain membunuh, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 24. Orang yang tidak membenci di antara mereka yang membenci; damai di antara mereka yang kejam; dan tidak melekat di antara mereka yang melekat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 25. Seseorang yang nafsu, kebencian, kesombongan dan kemunafikannya telah gugur, seperti biji lada di ujung jarum, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 26. Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang mengandung Ajaran Kebenaran, yang tidak menyinggung siapapun juga, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 27. Dalam dunia ini, seseorang yang tak mengambil apa yang tidak diberikan, baik yang panjang atau yang pendek, kecil atau besar, baik ataupun buruk, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 28. Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan terhadap dunia ini maupun dunia selanjutnya, yang telah bebas dari keinginan dan tidak lagi melekat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

29. *yassālayā na vijjanti
aññāya akathaṅkathī
amatogadham anuppattam
tamaham brūmi brāhmaṇam* (411)
30. *yodha puññaṇ ca pāpaṇ ca
ubho saṅgam upaccagā
asokam virajam suddham
tamaham brūmi brāhmaṇam* (412)
31. *candam va vimalam suddham
vipprasannamanāvilam
nandībhavaparikkhīṇam
tamaham brūmi brāhmaṇam* (413)
32. *yo imam palipatham duggam
saṁsāram mohamaccagā
tiṇṇo pāragato jhāyi
anejo akathaṅkathī
anupādāya nibbuto
tamaham brūmi brāhmaṇam* (414)
33. *yodha kāme pahatvāna
anāgāro paribbaje
kāma bhavaparikkhīṇam
tamaham brūmi brāhmaṇam* (415)

-
29. Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan lagi, yang telah bebas dari keragu-raguan karena memiliki Pengetahuan Sempurna, yang telah menyelami keadaan tanpa kematian (Nibbana), maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 30. Seseorang yang telah mengatasi kebaikan, kejahatan dan ke-melekatan, yang tidak lagi bersedih hati, tanpa noda dan suci murni, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 31. Seseorang yang tanpa noda, bersih, tenang dan jernih batinnya seperti bulan purnama, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 32. Orang yang telah menyebarangi lautan kehidupan (samsara) yang kotor, berbahaya, dan bersifat maya; yang telah menyebarang dan mencapai Pantai Seberang (Nibbana); yang selalu bersamadhi, tenang dan bebas dari keragu-raguan; yang tidak terikat pada sesuatu apapun dan telah mencapai Nibbana, maka ia kusebut seorang Brahmana.
 33. Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan nafsu indria akan wujud yang baru, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

34. *yodha taṇhaṃ pahatvāna
anāgāro paribbaje
taṇhā bhavaparikkhīnaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (416)
35. *hitvā mānusakaṃ yogaṃ
dibbaṃ yogaṃ upaccagā
sabbayogavisamyuttaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (417)
36. *hitvā ratiṇ ca aratiṇ ca
sītibhūtaṃ nirūpadhiṃ
sabbalokābhibhuṃ vīraṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (418)
37. *cutiṃ yo vedi sattānaṃ
upapattiṇ ca sabbaso
asattaṃ sugataṃ buddhaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (419)
38. *yassa gatiṃ na jānanti
devā gandhabbamānusā
khīnāsāvaṃ arahantaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ* (420)

-
34. Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan kemelekatan dan kerinduan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 35. Seseorang yang telah menyingkirkan ikatan-ikatan duniawi dan juga telah mengatasi ikatan-ikatan surgawi, yang benar-benar telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 36. Seseorang yang telah mengatasi rasa senang dan tidak senang dengan tidak menghiraukannya lagi, yang telah menghancurkan dasar-dasar bagi perwujudan, dan juga telah mengatasi semua dunia (kelompok kehidupan), maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 37. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan sempurna tentang timbul dan lenyapnya makhluk-makhluk, yang telah bebas dari ikatan, telah pergi dengan baik (Sugata) dan telah mencapai Penerangan Sempurna, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 38. Orang yang jejaknya tak dapat dilacak, baik oleh para dewa, gandharwa maupun manusia, yang telah menghancurkan semua kekotoran batin dan telah mencapai kesucian (Arahat), maka ia Kusebut seorang Brahmana.

39. *yassa pure ca pacchā ca
majjhe ca natthi kiñcanam
akiñcanam anādānam
tamaham brūmi brāhmaṇam* (421)

40. *usabham pavaram vīram
mahesiṃ vijatāvinam
anejam nahātakam buddham
tamaham brūmi brāhmaṇam* (422)

41. *pubbenivāsam yo vedā
saggāpāyaṇ ca passati
atho jātikkhayaṃ patto
abhiññā vosito muni
sabbavositavosānam
tamaham brūmi brāhmaṇam* (423)

-
39. Orang yang tidak lagi terikat pada apa yang telah lampau, apa yang sekarang maupun yang akan datang, yang tidak memegang ataupun melekat pada apapun juga, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 40. Ia yang Mulia, Agung, Pahlawan, Pertapa Agung (Mahesi), Penakluk, Orang Tanpa Nafsu, Murni, Telah Mencapai Penerangan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.
 41. Orang yang mengetahui semua kehidupannya yang lampau, yang dapat melihat keadaan surga dan neraka, yang telah mencapai akhir kelahiran, telah mencapai kesempurnaan pandangan terang, suci murni, dan sempurna kebijaksanaan-nya, maka ia Kusebut seorang Brahmana.